

**PEMBERDAYAAN MAHASISWA DALAM PROGRAM KANTIN
KONTAINER DIMPET DHUAFA JAWA TENGAH
(Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh :

**Nur Jannah
1401046010**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat
Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Nur Jannah
NIM : 1401046010
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : PMI/ Kesehatan Lingkungan
Judul : PEMBERDAYAAN MAHASISWA DALAM
PROGRAM KANTIN KONTAINER DIMPET
DHUFAA JAWA TENGAH (STUDI PADA
MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI SALATIGA)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Desember 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Suprihatningsih, M.Si

NIP. 19760510 200501 2 001


Abdul Ghoni, M.Ag

NIP. 19770709 200501 2 003

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MAHASISWA DALAM PROGRAM KANTIN
KONTAINER DOMPET DHUAFA JAWA TENGAH
(Studi Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga)

Disusun Oleh:

Nur Jannah

1401046010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 6 Juni 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II

Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Penguji III

Drs. H. Kasmuri, M. Si.
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV

Agus Rivadi, S. Sos. I., M. S. I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing I

Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Pembimbing II

Abdul Ghoni, M. Ag.
NIP. 19770709 200501 1 003



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi
pada tanggal 6 Juni 2018

Agus Rivadi, S. Sos. I., M. S. I.
NIP. 19800816 200710 1 003

...

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Jannah
NIM : 1401046010
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain.



Semarang, 13 Mei 2018

Nur Jannah

1401046010

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya yang begitu besar dan tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman keislaman, dari zaman unta ke zaman avanza. Kepada beliauah kita mengharapkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Dan semoga kita diakui sebagai umatnya.

Perjalanan penulisan skripsi ini telah penulis lalui, banyak hal yang bersifat godaan, tantangan dan cobaan yang cukup menguras tenaga maupun pikiran. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan pelajaran berupa bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Suprihatiningsih, S. Ag, M. Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, serta Bapak Agus Riyadi, S. Sos. I, M. Si., selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Ibu Suprihatiningsih, S, Ag, M. Si, selaku pembimbing I, serta Bapak

Abdul Ghoni, M. Ag., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisong Semarang atas ilmu yang diberikan.
6. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Imam Baihaqi selaku Pimpinan Cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah, serta Bapak Wahyu Setiawan selaku *manajer programing* Dompot Dhuafa Jawa Tengah yang telah memberikan izin kepada penulis dan telah meluangkan waktu serta menerima penulis menjadi bagian dari keluarga.
8. Abah Yai Fadlolan Musyaffa' Lc, MA selaku pengasuh Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan juga doa kepada seluruh santrinya.
9. Ayahanda Suroto, Ibunda Srimujah, kakak tercinta Eva Hasanah, dan adek tercinta Ahmad Burhanuddin yang tak henti-hentinya memberikan dukungan baik berupa materiil maupun non materiil, selalu memberikan doa dan motivasi secara terus menerus disetiap perjalanan penulis.
10. Bapak Achmad Maimun, M. Ag., selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Salatiga yang telah memberikan izin kepada peneliti dan meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalian data.
11. Keluarga besar Kantin Kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah IAIN Salatiga.

12. Keluarga besar PMI 2014, Tim KKN Posko 5 Kelurahan Ngadirgo Mijen, dan seluruh santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang.
13. Sahabat-sahabat saya Hasim Ashari, Niswatul Khusniyyah, Siti Fadliaturohmah, Ghoyatul Qoshwa, Sovwatun Nisa, Thoriqoh Qurrotul Uyun, Hananah Wardah, dan Putri Sujayanti, yang telah memberikan semangat dan juga dukungan dalam penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang (Fina, Arfi, Putik, Syifa, Hilda, Adel, Siska, Zulfa, dan Eva).
15. Rekan-rekan serta semua pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 09 April 2018
Penulis,

Nur Jannah
1401046010

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini untuk beliau

Ayahanda Suroto dan Ibunda Srimujah, *they are my greatest parents*.

Beliau yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan serta motivasi kepada putrinya dalam setiap langkah mencari ilmu.

Semoga skripsi ini dapat menjadi *syifa* ' atas seluruh duka cita yang dialami selama penulis mencari ilmu.

Kakakku tercinta Eva Hasanah dan adikku tercinta Ahmad Burhanudin.

Semoga persembahanku ini menjadi kemanfaatan, keberkahan dan kesuksesan bagi kita, terutama untuk membahagiakan orang tua kita.

See us on success!

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra’du [13] : 11)”¹

¹ Muhammad Shohib Tohir, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009), hlm. 250

ABSTRAK

Nur Jannah 1401046010. Pemberdayaan Mahasiswa dalam Program Kantin Kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah (Studi pada Mahasiswa IAIN Salatiga).Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Pembimbing Suprihatiningsih, S. Ag, M. Si dan Abdul Ghoni, M. Ag. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2018.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh manusia. Diakui bahwa kriteria dan indikator untuk mengukur kemiskinan masih didominasi oleh pendekatan ekonomi. Masalah kemiskinan juga menjadi isu krusial sejak dahulu hingga sekarang bagi mahasiswa yang notabennya adalah bagian dari masyarakat. Keberlangsungan hidup mahasiswa dalam menuntut ilmu dibutuhkan suatu dana yang tidak sedikit. Beberapa mahasiswa di perguruan tinggi, berada pada ekonomi menengah ke bawah dan masih bergantung kepada orang tua. Sedangkan orang tua secara finansial belum tentu dapat memenuhi biaya perkuliahan secara totalitas. Upaya untuk mengentaskan kemiskinan oleh lembaga filantropi Islam Dompot Dhuafa Jawa Tengah adalah dengan pemberdayaan mahasiswa dalam program Kantin Kontainer. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan mahasiswa dalam program Kantin Kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah (Studi pada Mahasiswa IAIN Salatiga) dan bagaimana dampak program Kantin Kontainer bagi peningkatan ekonomi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang terlibat dalam program Kantin Kontainer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa Milles-Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk proses penganalisaan data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah (1) Proses pemberdayaan Mahasiswa dalam Program Kantin Kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah sudah berjalan dengan baik. Mulai dari tahap pemaparan masalah, tahap analisis masalah, tahap penentuan tujuan, tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi sudah sesuai dengan tahapan pemberdayaan. (2) Program Kantin Kontainer memberikan dampak positif. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa perubahan tidak hanya dirasakan dalam aspek ekonomi yang meningkat, namun juga dalam aspek sosial, psikologi, dan spiritual.

Key word : Pemberdayaan, Mahasiswa, Dompot Dhuafa Jawa Tengah, Kewirausahaan, dan Kantin Kontainer.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	15
 BAB II LANDASAN TEORI: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, MAHASISWA, KEWIRAUSAHAAN, DOMPET DHUAFA DAN FILANTROPI ISLAM	
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	23
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	23

2. Prinsip Pemberdayaan	29
3. Tujuan pemberdayaan	33
4. Tahap Pemberdayaan Masyarakat.....	36
5. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	40
B. Pengertian Mahasiswa dan Ruang Lingkupnya.....	42
C. Kewirausahaan	47
1. Pengertian Kewirausahaan	47
2. Ciri-cir <i>Entrepreneur</i>	51
3. Peran dan Fungsi Kewirausahaan	51
4. Tipe-tipe Wirausahawan	54
5. Kewirausahaan Mahasiswa	55
D. Dompot Dhuafa dan Filantropi Islam	58
E. Dampak	62
1. Pengertian Dampak	62
2. Macam-macam Dampak	63

**BAB III PEMBERDYAAN MAHASISWA IAIN
SALATIGA DALAM PROGRAM KANTIN
KONTAINER DOMPET DHUAFANA JAWA
TENGAH**

A. Profil Dompot Dhuafa Jawa Tengah	65
1. Sejarah Dompot Dhuafa Jawa Tengah	65
2. Visi Misi Dompot Dhuafa Jawa Tengah	69
3. <i>Brand Value</i> Dompot Dhuafa Jawa Tengah	70
4. Legalitas Dompot Dhuafa Jawa Tengah	70
5. Struktur Organisasi Dompot Dhuafa Jawa Tengah	70
6. Program Dompot Dhuafa Jawa Tengah	72
B. Proses Pemberdayaan Mahasiswa IAIN Salatiga dalam Program Kantin Kontainer	82
C. Dampak Pemberdayaan Mahasiswa IAIN Salatiga dalam Program Kantin Kontainer.....	94

BAB IV ANALISIS PROGRAM KANTIN KONTAINER DOMPET DHUAFA JAWA TENGAH DI IAIN SALATIGA

A. Analisis Proses Pemberdayaan Mahasiswa dalam Program Kantin Kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah	107
B. Analisis Dampak Program Kantin Kontainer bagi PeningkatanEkonomi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang terlibat dalam Program Kantin Kontainer	130

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	140
B. Saran-saran	141
C. Penutup.....	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Organisasi Dompok Dhuafa	72
Tabel 1.2 Struktur Organisasi Kantin Kontainer	87
Tabel 1.3 Daftar Suplyer Kantin Kontainer	91
Tabel 2.1 Laporan Keuangan Bulan Maret	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh manusia. Diakui bahwa kriteria dan indikator untuk mengukur kemiskinan masih didominasi oleh pendekatan ekonomi (Suharto, 2013: 223). Faktor penyebab manusia menjadi miskin antara lain adalah *pertama*, rendahnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Tingkat pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang. *Kedua*, rendahnya kualitas kesehatan dan gizi, kualitas kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa. *Ketiga*, terbatasnya lapangan kerja karena kurangnya keterampilan yang dikuasai (Muslim, 2012: 1).

Masalah kemiskinan menjadi isu krusial sejak dahulu hingga sekarang bagi mahasiswa yang notabennya adalah bagian dari masyarakat (Suharto, 2014: 223). Keberlangsungan hidup mahasiswa dalam menuntut ilmu dibutuhkan suatu dana yang tidak sedikit. Beberapa mahasiswa di perguruan tinggi, berada pada ekonomi menengah ke bawah dan masih bergantung kepada orang tua. Sedangkan orang tua secara finansial belum tentu dapat memenuhi biaya perkuliahan secara totalitas.

Hakikat penyebab kemiskinan sesungguhnya adalah melekat dalam diri individu atau sosial yang bersangkutan. Masalah kemiskinan sangat terkait dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Oleh karena itu pengentasan kemiskinan adalah bagaimana meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, sehingga mereka mampu berdaya, berdiri di atas kakinya sendiri, *autonomy* atau memiliki daya tawar dan daya saing untuk mampu hidup sendiri (Hasim, dkk, 2008: 29).

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia tersebut dibutuhkan pemberdayaan masyarakat yaitu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Resmana, 2014: 6). Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Untuk meraih keberhasilannya itu, agen pemberdayaan dapat melakukan pendekatan *bootom-up*, dengan cara menggali potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat (Hasim, dkk: 29).

Penuntasan kemiskinan dapat dicapai dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Karena melalui kegiatan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki masyarakat didorong dan ditingkatkan untuk berdaya dalam melawan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat: mendorong kemampuan dan

keterampilan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, menciptakan berbagai kesempatan kerja, menghidupkan kembali budaya dan kearifan-kearifan lokal sebagai modal sosial, serta mengubah *mind set* masyarakat untuk berdaya dan mandiri (Anwas, 2013: 51).

Banyak lembaga-lembaga sosial yang terlibat dalam pengentasan kemiskinan, salah satunya adalah Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan mendayagunakan dana masyarakat berupa ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf), serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Program Dompot Dhuafa antara lain: waralaba sosial, layanan kesehatan cuma-cuma (LKC), kantin kontainer, dusun jamur, dan rumah tumbuh.

Lembaga filantropi lain adalah NU CARE LAZISNU merupakan rebranding Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU). NU CARE LAZISNU sebagai lembaga nirlaba milik perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) senantiasa berkhidmat untuk membantu kesejahteraan umat serta mengangkat harkat sosial melalui pendayagunaan dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan dana-dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Adapun program-program yang ada di dalamnya antara lain: sekolah

pesantren maju, layanan kesehatan gratis, ekonomi mandiri NU CARE, dan jum'at berbagi.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Amil_Zakat_Infaq_dan_Sha_daqoh_Nahdlatul Ulama diakses pada 10/12/2017/08. 14).

Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) juga berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan. PKPU adalah lembaga yang berkhidmat untuk kemanusiaan, bekerja memberdayakan bangsa, bertekad untuk membangun kemandirian rakyat Indonesia serta mengangkat harkat derajat kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf), serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Adapun program-program PKPU adalah *Health, Education and Child Protection, Microfinance and Economy Empowerment, Social Services dan Disaster Management* (Nurbini, 2014: 7).

Selain itu juga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), BAZNAS merupakan lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. BAZNAS merupakan lembaga pemerintah non struktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Program yang dimiliki oleh BAZNAS antara lain: zakat *community development*, rumah cerdas anak bangsa, rumah sehat, dan tanggap bencana (https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Amil_Zakat_Nasional diakses pada 10/12/2017/08.19).

Lembaga-lembaga tersebut semuanya memiliki program masing-masing. Di mana program tersebut hanya diberikan untuk masyarakat umum dan yang dibidik adalah masyarakat yang sudah berkeluarga dengan kriteria yang telah ditentukan. Ada salah satu program dari Dompot Dhuafa yang unik dan tidak dimiliki oleh lembaga filantropi lain, yaitu program kantin kontainer. Kantin kontainer adalah satu-satunya program yang memberdayakan mahasiswa. Kantin Kontainer merupakan program pemberdayaan yang dikhususkan untuk mahasiswa kurang mampu dengan diberikan ladang usaha berupa kantin sebagai media berwirausaha.

Kantin Kontainer merupakan sebuah kantin yang diperuntukkan untuk kebutuhan mahasiswa. Kantin kontainer ini berlokasi di kampus 3 IAIN Salatiga, Jalan Lingkar Selatan Salatiga. Program kantin kontainer ini merupakan hasil kerjasama antara Dompot Dhuafa Jateng dengan IAIN Salatiga. Semangat perjuangan dan visi Dompot Dhuafa Jateng sejalan dengan IAIN Salatiga yakni memperjuangkan nilai-nilai Islam dan membangun masyarakat yang bermartabat. Oleh karenanya, kerjasama ini akan terus berkembang ke hal-hal yang lebih besar dan strategis untuk perjuangan dakwah di Salatiga (Majalah Mutiara Harapan Edisi 4 2016 *Kurbanesia Berlimpah Keberkahan*).

Tujuan dari program ini adalah untuk memberdayakan mahasiswa kurang mampu agar mereka memperoleh penghasilan untuk keperluan kuliahnya. Kantin kontainer ini dikelola oleh

mahasiswa IAIN Salatiga sendiri, pihak kampus memilih mahasiswa dari kalangan yang kurang mampu untuk menjadi pengelolanya. Kantin kontainer diinisiasi oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah pada tanggal 17 Oktober 2016 dan diresmikan pada tanggal 15 November 2016 oleh Rektor IAIN Salatiga (Katalog program Dompot Dhuafa *Kantin Kontainer*, 2016).

Dipilihnya Kontainer sebagai bentuk kantin bukan tanpa alasan, banyak hal yang melatarbelakanginya. *Pertama*, kontainer bisa dipindahkan sewaktu-waktu, sehingga apabila suatu saat ada perubahan desain *layout* kampus, maka kantinpun bisa disesuaikan lokasinya. *Kedua*, karena alasan keunikannya. Kontainer bisa menjadi daya tarik terutama bagi para mahasiswa. Lebih-lebih sekarang adalah zamannya media sosial, jadi keberadaan kontainer bisa dijadikan tempat untuk berfoto ria. *Ketiga*, Kantin Kontainer ini bisa menjadi model baru dalam pemberdayaan mahasiswa. Dengan adanya program kantin kontainer ini akan ada sejumlah mahasiswa yang terbantu secara ekonomi untuk membantu biaya perkuliahannya (Majalah Mutiara Harapan Edisi 4 2016 *Kurbanesia Berlimpah Keberkahan*).

Kampus IAIN Salatiga telah memilih sembilan mahasiswa dengan kriteria benar-benar kurang mampu, penghasilan orang tua kurang dari Rp. 500.000 perbulan, dan tidak mendapatkan beasiswa. Salah satu pengelola kantin kontainer adalah Muchamad Chairul Umam, setelah ikut mengelola kantin kontainer, ia dapat terbantu

secara ekonomi untuk membiayai biaya perkuliahannya. Dari kegiatan tersebut ia mempunyai penghasilan delapan ratus ribu rupiah perbulan. Dengan demikian ia sudah tidak bergantung kepada orang tuanya, ia dapat membayar uang kuliah tunggal (UKT) sendiri, dan ia juga dapat memenuhi kebutuhan kuliahnya sehari-hari (Wawancara, Mucahamad Chairul Umam pada tanggal 8/11/2017).

Realitas tersebut membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pemberdayaan mahasiswa dalam program Kantin Kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah di IAIN Salatiga. Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa lembaga-lembaga filantropi seperti NU CARE LAZIZNU, Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU), dan BAZNAS semuanya memiliki program masing-masing. Di mana program-program tersebut dikhususkan untuk masyarakat umum dan yang dibidik adalah masyarakat yang sudah berkeluarga. Akan tetapi Dompot Dhuafa Jawa Tengah mempunyai satu program yang unik dan tidak dimiliki oleh lembaga filantropi lain, yaitu program Kantin Kontainer. Kantin Kontainer adalah satu-satunya program yang memberdayakan mahasiswa kurang mampu dengan diberikan ladang usaha berupa kantin sebagai media berwirausaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan permasalahan yang menjadi fokus penelitian dan

dirasa perlu untuk dianalisis lebih lanjut, permasalahan yang akan dikaji antara lain:

1. Bagaimana pemberdayaan mahasiswa melalui program Kantin Kontainer di IAIN Salatiga oleh Dompot Dhuafa?
2. Bagaimana dampak program Kantin Kontainer bagi peningkatan ekonomi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang terlibat dalam program Kantin Kontainer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemberdayaan mahasiswa dalam program kantin kontainer di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- b. Untuk mengetahui dampak program Kantin Kontainer bagi ekonomi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang terlibat dalam program Kantin Kontainer.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru, memperkaya khasanah bagi dunia akademis, serta dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini

dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah keilmuan utamanya dibidang penelitian pemberdayaan mahasiswa dalam bidang ekonomi.

- b. Secara praktik, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan proses peningkatan ekonomi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga melalui program Kantin Kontainer dan menumbuhkan jiwa wirausaha bagi mahasiswa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian perihal pemberdayaan masyarakat bukanlah hal yang pertama. Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan rencana penelitian penulis. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Dwi Laylatur Rosyidah dengan judul “Implementasi Program Waralaba Sosial dalam Pemberdayaan Mustahik di Dompot Dhuafa Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi program waralaba sosial dalam Pemberdayaan Mustahik di Dompot Dhuafa Jawa Tengah dan untuk mengetahui tentang respon mustahik program waralaba social di Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa program Waralaba Sosial dalam Pemberdayaan Mustahik di Dompot Dhuafa Jawa Tengah

belum berjalan secara maksimal. Karena ada salah satu fungsi dalam manajemen yaitu penggerakan belum berjalan penuh dengan kosongnya salah satu posisi vital, yaitu pendamping program. Penanggung jawab program yang harus menanggung beban ganda, sedang penanggung jawab program mempunyai tugas lain yang harus dilaksanakan. Kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap outlet mustahik dilakukan dengan belum optimal dan dalam periode yang belum pasti. Pendampingannya hanya bergantung pada pertemuan yang dilaksanakan satu bulan sekali (Rasyidah, 2017: x).

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Husain Rusli Hidayat dengan judul “Peran Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam Pemberdayaan Pendidikan Kaum Dhuafa melalui Program Beasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetshui program Pendidikan di Dompot Dhuafa Yogyakarta, dan ingin mengetahui proses pelaksanaan program beasiswa yang diberdayakan di lembaga pemberdayaan kaum dhuafa. Hasilnya, program beasiswa yang dikembangkan dan diberdayakan Dompot Dhuafa Yogyakarta cukup efektif dalam upaya menekan angka anak putus sekolah, terutama kaum dhuafa yang tidak memiliki biaya untuk mengenyam pendidikan di sekitar kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan program-program beasiswa yang dikembangkan serta dikelola Dompot Dhuafa Yogyakarta, seperti beasiswa Sahabat Bintang, Beasiswa Prestatif, dan Beasiswa Klutser Mandiri, kaum dhuafa mampu memberdayakan masyarakat sehingga mereka dapat

mengembangkan kemampuan serta keterampilannya dalam berbagai bidang, terutama bidang akademik dan bidang kewirausahaan. Program-program pendidikan Dompot Dhuafa Yogyakarta berupa beasiswa, dapat dikatakan berhasil dalam memberikan pendidikan kepada mereka yang terbatas secara ekonomi dalam mengakses pendidikan (Hidayat, 2012: xiv).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ade Resmana dengan judul “Peningkatan Perekonomi Masyarakat melalui Pengolahan Pohon Pisang oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Seruni: Studi Kasus di Dusun Gamelan Desa Sendangtirto Kecamatan Brebah Kabupten Sleman Yogyakarta tahun 2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perekonomian KWT Seruni melalui pengolahan pohon pisang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan oleh KWT Seruni ini mampu meningkatkan perekonomian anggota KWT Seruni yang mana pada awalnya dalam membuat produk ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk membuat olahan tersebut maupun dalam mengembangkan anggota mulai dari pelatihan, pendampingan, permodalan dan pengembangan (SDM) yang akan menjadikan kelompok ini semakin berkembang (Resmana, 2014: ix).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhidayati mahasiswi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis

Tenun Gedog oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Indagkop) di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis tenun gedog oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Indagkop) di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan untuk masyarakat pengrajin batik tulis tenun gedog yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi adalah melalui (a) intervensi pelatihan-pelatihan peningkatan mutu, dan pelatihan pengetahuan pewarnaan. (b) intervensi manajemen, yakni melalui pelatihan pengelolaan keuangan dan pemasaran. Adapun faktor penghambat dalam pemberdayaan pengrajin batik tulis gedog diantaranya adalah (a) sumberdaya manusia yang terlibat dalam usaha industri kecil masih rendah utamanya dibidang kewirausahaan serta masih terbatasnya kemampuan dalam mengakses pasar. (b) sebagian besar pengrajin masih belum mau dan mampu untuk turut berpartisipasi dalam mengikuti even-even pameran dan cepat merasa puas dengan hasil yang diperolehnya (Nurhidayati: 2009: 1).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kesi Wijayanti dalam jurnal yang berjudul “Model Pemberdayaan Masyarakat”. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode survei melalui kuesioner. Selanjutnya, analisis statistik yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling (SEM)-Smart Partial Least Square*.

Temuan penelitian menunjukkan ada dua pola cara yang mengarah pada peningkatan keberdayaan masyarakat, dimana (1) pola yang terdiri dari dua tahapan untuk keberdayaan, dan (2) pola yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberdayaan diperlukan tiga tahapan proses aktivitas. Terdapat korelasi dimana semakin tinggi proses pemberdayaan akan dapat menciptakan keberdayaan masyarakat. Implementasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan menginginkan pengembangan modal manusia, dan akan lebih baik lagi jika pemberdayaan didukung oleh pengembangan kemampuan pelaku pemberdayaan (Wijayanti, 2011: 1).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Safri Miradj dalam jurnal Internasional yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Miskin, melalui Proses Pendidikan Nonformal, upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dalam melaksanakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Hasil penelitian yaitu: (1) proses pemberdayaan yang dilakukan lembaga pendidikan nonformal belum sesuai harapan warga belajar yang terlibat dalam proses tersebut dan belum memperhatikan aspek kebutuhan yang diperlukan warga, (2) hasil yang ditimbulkan pasca mengikuti proses pemberdayaan di lembaga-lembaga pendidikan nonformal belum membantu masyarakat miskin dalam meningkatkan kehidupannya, (3) hubungan

kerja yang selama ini dibangun oleh PKBM, Merpati, PKBM Mario Loha, Orsos Tunas Harapan, Orsos Melati, dan LPM Sonyinga hanya Sebatas pemerintah daerah (Miradj, 2015: 1).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Aliyudin dalam jurnal yang berjudul “Dakwah Bi Al-Hal melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. Studi ini mengkaji bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok tani Desa Harja Mukti Banjaran Majalengka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Strategi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok tani Harja Mukti antara lain: melakukan kontak langsung dengan masyarakat untuk membahas isu dan kepentingan bersama, melakukan demonstrasi hasil dan proses untuk meyakinkan masyarakat, bekerja sama dengan pemerintah, menerapkan prinsip solidaritas, dan memanfaatkan pusat informasi. Strategi ini dilaksanakan melalui pengembangan sumber daya manusia, pengembangan masyarakat melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Pemberdayaan ekonomi kelompok tani Harja Mukti dilakukan melalui pengenalan teknologi pertanian yang meliputi penanaman padi hasil panen tinggi, pemuliaan kambing dan budidaya nila dan ikan mas (Aliyudin, 2016: 2).

Dari perbedaan beberapa peneliti terdahulu, diketahui bahwa penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan baik fokus pembahasan maupun tema dan lokasinya. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana Pemberdayaan Mahasiswa dalam

Progran Kantin kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah (Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga). Sehingga penelitian ini jelas tidak plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, dipilihnya jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa metodologi kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung. Penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Damanuri, 2010: 23).

2. Sumber Data

a Data Primer

Data primer adalah informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi dengan

menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan (Purhantara, 2010: 79). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam data primer adalah data yang berkaitan dengan pelaksanaan program kantin kontainer oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah yang diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak terkait antara lain: Manajer Programming, Pimpinan Cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah, anggota Kantin Kontainer di IAIN Salatiga, ketua Kantin Kontainer, Wakil Dekan 3 FTIK bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Salatiga, mahasiswa IAIN Salatiga, *suplyer* (mahasiswa), dan *suplyer* (masyarakat).

b Data Sekunder

Data sekunder adalah penunjang dan pelengkap dalam melaksanakan suatu analisis. Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini (Purhantara, 2010: 79). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan kinerja anggota kantin kontainer, teori-teori yang berhubungan dengan program kantin kontainer baik berupa buku-buku maupun jurnal terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data adalah:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya memiliki karakteristik mendalam (*in-depth*) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi, kepribadian partisipan tentang suatu objek (Hanurawan, 2016: 110).

Wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang bersifat fleksibel tentang suatu fenomena yang menjadi interes dan menemukan aspek-aspek yang tidak terantisipasi oleh peneliti pada awal penelitian. Dalam wawancara kualitatif, peneliti akan memperoleh deskripsi yang kaya dari partisipan atau subjek penelitian terkait suatu objek fenomena yang menjadi interes dalam penelitian (Hanurawan, 2016: 110). Dengan penelitian ini, peneliti menggunakan cara pengumpulan data yang

berupa pedoman yaitu instrumen berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan tempat penelitian. Untuk mendapatkan data, peneliti menggali data dengan mewawancarai:

- a) Manajer *Programming* Dompot Dhuafa Jawa Tengah Wahyu Setiawan.
- b) Wakil Dekan 3 FTIK bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Salatiga Achmad Maimun, M. Ag.
- c) Ketua Kantin Kontainer IAIN Salatiga Saudara Nurhadi.
- d) Bendahara Kantin Kontainer IAIN Salatiga Saudari Etik.
- e) Pengelola Kantin Kontainer Saudara Muchamad Khoirul Umam.
- f) Karyawan Kantin Kontainer IAIN Salatiga Bu Aning.
- g) *Suplyer* dari mahasiswa Saudara Hendra Panji Anjarbeni.
- h) *Suplyer* dari masyarakat Bapak Suwito Oetomo.
- i) Pegawai Perpustakaan Kantin Kontainer IAIN Salatiga Bapak Maskuri.
- j) Satpam IAIN Salatiga Bapak Kanafi.
- k) Mahasiswa semester 2 IAIN Salatiga Saudara Muhamad Fitriantono.
- l) Mahasiswa semester 4 IAIN Salatiga Saudara Muhammad Rifqi Saputro.

b. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi terhadap catatan dimaksudkan untuk mengamati secara cermat mengenai catatan-catatan yang dibuat oleh instansi pemerintah maupun swasta. Catatan ini bisa berupa tulisan, cetakan, foto, atau rekaman dalam peralatan elektronik tertentu (Sanusi, 2011: 144).

Objek observasi dalam penelitian yang dilaksanakan adalah kantor Cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah dan Kantin Kontainer di IAIN Salatiga. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipan, di mana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak memposisikan diri ke dalam kelompok yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data seperti laporan keuangan, rekapitulasi personalia, struktur organisasi, peraturan-peraturan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, riwayat perusahaan, dan sebagainya, biasanya telah tersedia di lokasi penelitian (Sanusi, 2011: 144). Data yang

dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi profil Dompot Dhuafa Jawa Tengah, data anggota program Kantin Kontainer, laporan kinerja anggota program Kantin Kontainer beserta dokumentasinya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah manajemen data mentah atau yang belum terstruktur yang berasal dari data kuesioner kualitatif, wawancara kualitatif, observasi kualitatif, data sekunder, refleksi tertulis, dan catatan lapangan ke dalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi satu kesatuan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti melakukan organisasi secara jelas, rinci, dan komprehensif data-data menjadi kesimpulan ringkas untuk menghasilkan teori induktif yang berdasarkan pada data (Hanurawan, 2016: 123).

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion darwing/ verification*.

a) *Data Reduction* (reduksi data)

Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi satuan atau unit, yaitu unit-unit terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna jika dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah

data diperoleh, selanjutnya melakukan koding data (memberikan kode pada setiap satuan data) (Tohirin, 2012: 142). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.

b) *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016: 338).

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju budaya, ataupun proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Aryanti, 2015: 12).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013: 24).

Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat “*people-centered*”, *participatory*, *empowering*, and *sustainable*. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*) (Zubaedi, 2016: 25).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan

mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2013: 59).

Pemberdayaan menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (*out put*) saja. Karena ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang terlibat, berarti semakin berhasil pula pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi saja, tetapi seringkali ditujukan untuk tujuan pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Penuntasan kemiskinan tidak sekedar meningkatkan pendapatan, tetapi perlu dilakukan secara holistik yang menyangkut aspek kehidupan dasar manusia, seperti: kesehatan, pendidikan, dan lapangan pekerjaan (Mardikanto, 2013: 51).

Secara lebih rinci Slamet, menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu di sini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil

keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, sertamampu bertindak secara inisiatif (Anwas, 2013: 49).

Indikator pemberdayaan menurut Suharto, paling tidak memiliki empat hal, yaitu: merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas (Anwas, 2013: 50). Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu:

- a) Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat.
- b) Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

- c) Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada segala penghapusan jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d) Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e) Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Anwas, 2013: 87).

Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang. Proses pemberdayaan

cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai power dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal, antara lain:

- a. *Learning by doing*. Artinya, pemberdayaan adalah sebagai proses belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus-menerus serta dampaknya dapat dilihat.
- b. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
- c. *Self evaluation*. Pemberdayaan harus mampu mendorong seorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- d. *Self development and coordination*. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- e. *Self selection*. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah ke depan.

f. *Self decisim*. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri dalam merumuskan sesuatu secara mandiri (Alfitri, 2011: 23).

2. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan dalam melaksanakan kegiatan secara konsisten. Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, agen pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara benar. Mengacu pada hakikat dan konsep pemberdayaan, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

a) Pemberdayaan dilakukan secara demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, berkat, minat, dan potensi yang berbeda. Unsur-unsur pemaksaan melalui berbagai cara perlu dihindari karena bukan menunjukkan ciri dari pemberdayaan.

- b) Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi klien/sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki Tuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhan yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Proses pemberdayaan juga dituntut berorientasi kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran.
- c) Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan (Anwas, 2013: 58).

Adapun prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife (1996) antara lain:

- a. Prinsip-prinsip ekologis: (1) Holistik: menggunakan perspektif sistematis dalam memahami isu, problem, atau proses pemberdayaan masyarakat. (2) Berkelanjutan: mengurangi atau menghilangkan ketergantungan dan menjamin keberlanjutan program, (3) Keanekaragaman: keanekaragaman masyarakat, tidak boleh memaksakan kehendak, dan menghormati sifat-sifat masyarakat.

- b. Prinsip-prinsip keadilan sosial dan HAM: (1) mengatasi struktur yang merugikan, yaitu menjamin tidak memperkuat bentuk penindasan struktural, menghadapi dan melawan penindasan serta mengatasi kelemahan struktural, (2) mengatasi wacana-wacana yang merugikan, yaitu mengungkapkan wacana kekuasaan dan penindasan, serta peningkatan kesadaran. (3) pengembangan, yaitu menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. (4) Hak Asasi Manusia (HAM), yaitu struktur dan program tidak bertentangan dengan HAM.
- c. Prinsip-prinsip menghargai yang lokal: menghargai budaya lokal, menghargai pengetahuan lokal, menghormati sumberdaya lokal, menghargai keterampilan masyarakat lokal, menghargai proses lokal, dan partisipasi.
- d. Prinsip-prinsip proses. Proses, hasil, dan visi yaitu proses. Proses menentukan dan mencerminkan hasil serta hasil mencerminkan proses.
- e. Prinsip global dan lokal yaitu dalam pemberdayaan masyarakat, *agent of change* (fasilitator) harus mempertimbangkan isu global dan lokal yang saling

mempengaruhi dan *agent of change* (fasilitator) menyelidiki cara-cara yang dapat menghubungkan masyarakat dengan gerakan global untuk perubahan (Muslim, 2010: 24).

Secara garis besar ada empat prinsip pemberdayaan masyarakat, antara lain:

- a. Pemberdayaan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (*disinterest*). Hal ini berbeda dengan pandangan yang berkembang pada kebanyakan akademisi dan profesional yang bekerja didasari pemikiran terhadap pentingnya bersikap objektif dan jujur.
- b. Mengubah dan terlibat dalam konflik. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa, dan menindas di masyarakat. Untuk memenuhi tujuan ini, pemberdayaan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Di sini pemberdayaan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian.
- c. Membebaskan, membuka masyarakat, dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi

adalah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan, dan penindasan. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi, dan struktur yang sangat berkuasa.

- d. Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan. Pemberdayaan masyarakat menempatkan program-program di lokasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pemberdayaan masyarakat mempunyai suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal, dan tertekan (Zubaedi, 2016: 37).

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Masyarakat maju ditandai dengan kondisi masyarakat yang tidak tergantung dengan pihak luar, masyarakat mandiri ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalannya sendiri dan masyarakat sejahtera ditandai dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya sendiri (Muslim: 2012: 28).

Payne, dalam buku *Modern Social Work Theory* mengatakan bahwa tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar (Alfitri, 2011: 23)

Tujuan pemberdayaan masyarakat dalam ajaran Islam tidak hanya sebatas untuk mencapai kemajuan, kemadirian, dan kesejahteraan saja, tetapi juga untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Ini berarti bahwa kemajuan material untuk mencapai kesejahteraan masyarakat tidak bisa terlepas dari kesadaran dan perilaku berbuat baik agar kemajuan dan kesejahteraan tersebut dapat member barokah bagi semua. Membangun kesejahteraan masyarakat tanpa meningkatkan pengabdian pada Allah swt, atau tanpa kemauan untuk berbuat baik terhadap orang lain berarti sama halnya membangun kemajuan material yang dapat menjerumuskan pada malapetaka (Muslim, 2012: 28).

Sumadyo merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat yaitu bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan sebagai berikut:

a) Bina manusia

Bina manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pengembangan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia.

Termasuk dalam upaya bina manusia adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan/pengembangan kapasitas yang meliputi: (1) pengembangan kapasitas individu, seperti kapasitas kepribadian yang meliputi karakter keberagaman, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan. (2) pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan: kejelasan visi misi, kejelasan struktur organisasi, dan pengembangan jumlah dan mutu sumberdaya. (3) pengembangan kapasitas sistem: pengembangan interaksi antar organisasi dan pengembangan interaksi dengan organisasi luar.

b) Bina usaha

Bina usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab bina manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan

kesejahteraan khususnya ekonomi tidak akan laku dan bahkan menambah kekecewaan.

c) Bina lingkungan

Hal ini dinilai penting, karena pelestarian lingkungan (fisik) akan sangat menentukan keberlanjutan kegiatan utamanya yang terkait dengan tersedianya bahan baku (Muslim, 2012: 28).

Sementara Totok Mardikantomemberikan satu relasi pokok yaitu bina kelembagaan:

d) Bina kelembagaan

Hal ini penting, karena dengan tersedia dan efektifitasnya kelembagaan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan.

Melihat 4 prinsip pemberdayaan di atas bahwa peningkatan sumber daya manusia (SDM), lingkungan, dan kelembagaan sangat berpengaruh terhadap penentuan keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat (Mardikanto, 2013: 113).

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Oleh karena pemberdayaan masyarakat sebagai “proses menjadi”, maka dibutuhkan

waktu yang cukup panjang dan tenaga yang cukup melelahkan. Sulistiyani menyebut tiga tahapan pemberdayaan masyarakat antara lain:

- a. Penyadaran dan pembentukan perilaku. Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap penyadaran, target sasaran adalah masyarakat kurang mampu. di samping itu, mereka juga harus diberikan motivasi bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Pada tahap ini, masyarakat yang kurang mampu tersebut dibuat mengerti bahwa proses pemberdayaan harus berasal dari mereka sendiri. Diupayakan pula agar komunitas tersebut mendapat informasi yang cukup, melalui informasi aktual dan akurat terjadi penyadaran secara alamiah. Proses ini dapat dipercepat dan dirasionalisasikan hasilnya dengan hadirnya upaya pendampingan.
- b. Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan. Pada tahap ini masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang memiliki hubungan dengan apa yang menjadi kebutuhan hidupnya.

- c. Peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian itu ditandai dengan kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan membuat inovasi-inovasi di dalam lingkungannya (Muslim, 2012: 33).

Pemberdayaan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagai langkah penanganan program atau proyek kemasyarakatan (Zubaedi, 2016: 83). Kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. Tahap-tahap pemberdayaan antara lain:

- a. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi warga dari kelompok sasaran. Warga masyarakat umumnya menyadari permasalahan-permasalahan mereka sendiri. Pada tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi, dan memfasilitasi

kegiatan musyawarah atau diskusi di antara warga dari kelompok sasaran.

- b. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- d. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.

- e. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- f. Tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan secara terus-menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian (Zubaedi, 2013: 84).

5. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Permendagri nomor 1 2013 dalam bab IV pasal 5 ayat 2 disebutkan 10 pokok gerakan pemberdaayaan masyarakat sebagai berikut:

- a. Penghayatan dan pengamalan pancasila
- b. Gotong royong
- c. Pangan
- d. Sandang
- e. Perumahan dan tata laksana rumah tangga
- f. Pendidikan dan keterampilan
- g. Pengembangan kehidupan berkoperasi
- h. Kelestarian lingkungan hidup
- i. Perencanaan sehat (Permendagri, 2013: 1).

Secara garis besar ada dua pendekatan yang digunakan dalam Islam untuk memberdayakan golongan miskin. *Pertama*, pendekatan secara parsial kontinu, yaitu pemberian bantuan kepada fakir miskin yang dilakukan secara langsung. Hal ini diberikan terutama kepada orang yang tidak sanggup untuk bekerja sendiri. Misalnya orang cacat abadi, lansia, orang buta, orang lumpuh, dan sebagainya. *Kedua*, pendekatan secara struktural, yaitu pemberian pertolongan secara kontinu agar orang miskin dapat mengatasi kemiskinannya terutama kepada mereka yang memiliki potensi skill untuk dikembangkan (Rasyida, 2017: 64).

Pemberdayaan pada intinya adalah kegiatan kemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karenanya pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain (Rasyidah, 2017: 64).

B. Pengertian Mahasiswa dan Ruang Lingkupnya

Mahasiswa berasal dari kata ‘maha’ yang berarti besar, agung dan ‘siswa’ yang berarti orang yang sedang belajar di institusi, dalam hal ini pendidikan tinggi. Mahasiswa mempunyai sifat dan watak yang kritis, ketajaman intelektual, independensi, serta energi yang besar (Muslim, dkk, 2014: 39). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2015: 696).

Secara formal, ciri-ciri seorang mahasiswa yaitu memiliki kartu mahasiswa sebagai simbol dan legitimasinya. Secara filosofis ciri-ciri seorang mahasiswa sebagai berikut: rasional, cerdas, inovatif, kreatif, intelek, radikal, idealis, kritis, revolusioner, dan militan. Dan karena berada di Perguruan Tinggi Islam maka harus melekat pada setiap mahasiswa IAIN adalah agamis. Secara umum tipe dan karakter mahasiswa dapat dibagi sebagai berikut :

- a. Tipe Akademik: Mahasiswa yang hanya memfokuskan diri pada kegiatan akademik dan cenderung apatis terhadap kegiatan kemahasiswaan dan kondisi masyarakat.
- b. Tipe Organisasi: Mahasiswa yang memfokuskan diri kepada kelembagaan baik di dalam maupun di luar

kampus, peka terhadap kondisi social dan cenderung tidak mengkonsentrasikan diri pada kegiatan akademik.

- c. Tipe Hedonis: Mahasiswa yang selalu mengikuti trend dan mode tapi cenderung apatis terhadap kegiatan akademik dan kemahasiswaan.
- d. Tipe Aktivistis Mahasiswa: Mahasiswa yang memfokuskan diri pada kegiatan akademik kemudian berusaha mentransformasikan “kebenaran ilmiah” yang didapatkan kepada masyarakat melalui lembaga dan sebagainya serta berusaha memperjuangkannya (Muslim, dkk, 2014: 39).

Keberadaan mahasiswa merupakan salah satu unsur penting dalam pemerintahan, dimana ia telah dianggap menjadi agen pembawa perubahan bagi suatu negara. Ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri, dimana mahasiswa tidak hanya sebagai orang yang sedang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi, tetapi juga sebagai wadah pemberi solusi bagi berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat di suatu negara. Dari situ kita bisa tahu bahwa bukan hanya menjadi sebuah kebanggaan bisa menyandang gelar mahasiswa, tetapi juga menjadi sebuah tantangan bagi mereka, karena mereka memiliki tanggung jawab dan peran yang begitu besar dalam membawa perubahan suatu bangsa. Di antara peran sebagai seorang mahasiswa antara lain:

a. Sebagai kontrol politik

Artinya dalam hal hubungan pemerintah dengan masyarakat, mahasiswa bertindak sebagai pengawas serta partisipan dalam membahas segala hal mengenai fungsi partai politik yang terkait dengan pengambilan keputusan pemerintah beserta berbagai macam keputusan yang telah terambil sebelumnya.

b. Menyampaikan aspirasi dari masyarakat kepada pemerintah

Hal ini diwujudkan dengan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat yang memiliki peran dan fungsi mahasiswa dalam masyarakat yang nantinya akan dilanjutkan dengan menganalisa masalah-masalah yang tepat, lalu menyampaikan realita yang sedang terjadi di masyarakat beserta solusinya kepada pemerintah. Selain itu, mahasiswa juga harus bertanggungjawab dalam menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

c. Penyambung lidah pemerintah

Di mana mahasiswa diharapkan mampu melakukan sosialisasi kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah kepada masyarakat yang seringkali dalam berbagai kasus, kebijakan-kebijakan tersebut sering disalahartikan oleh masyarakat, sehingga di sini tugas mahasiswa adalah

sebagai penerjemah tentang maksud dan tujuan dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap kontroversial tersebut sehingga pada akhirnya dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat.

Adapun fungsi dari mahasiswa antara lain adalah :

a. Sebagai *Iron Stock* (saham)

Sifat mengalir yang dimiliki oleh organisasi-organisasi yang ada ditandai dengan adanya pergantian kekuasaan, yaitu dari golongan yang tua kepada golongan yang muda, sehingga proses kaderisasi akan diperlukan secara terus menerus. Kampus atau perguruan tinggi merupakan salah satu wadah yang menyediakan kader-kader berkualitas yang akan sangat sayang apabila tidak dimanfaatkan. Dan mahasiswa sebagai salah satu unsur dari perguruan tinggi tersebut merupakan generasi yang diharapkan mampu menjadi pribadi yang tangguh yang memiliki kemampuan serta moralitas yang baik, sehingga nantinya dapat menjadi pengganti bagi generasi-generasi sebelumnya.

b. Sebagai *Guardian of Value*(penjaga nilai)

Mahasiswa merupakan kalangan akademis yang dalam mencari suatu kebenaran akan selalu berfikir secara ilmiah. Di kalangan masyarakat, salah satu peran

penting mahasiswa adalah menjaga nilai-nilai dan hak dan kewajiban warga negara yang sudah tertanam di masyarakat yang memiliki kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan bukan sebagai hasil pragmatisme semata. Selain itu, mahasiswa juga harus menjaga nilai-nilai yang berasal dari kebenaran alamiah yang merupakan representasi dari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sebagai dzat yang Maha Mengetahui. Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mencari kebenaran yang berlandaskan pada pemikiran ilmiah yang bersumber pada ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan dan untuk selanjutnya harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan selalu dijaga.

c. Sebagai *Agent of Change* (agen perubahan)

Mahasiswa sebagai *agent of change*, berarti mahasiswa merupakan salah satu agen pembawa perubahan, dimana sebagai golongan eksklusif, sudah sepantasnyalah jika mahasiswa menjadi garda terdepan dalam melakukan perubahan-perubahan di suatu bangsa. Suatu perubahan memiliki arti yang sangat penting, dimana dalam ajaran agama islam telah disebutkan

bahwa suatu kaum harus mau berubah bila mereka menginginkan suatu keadaan yang lebih baik.

d. Sebagai ***Social Control*** (kontrol sosial)

Mahasiswa menjalankan fungsinya sebagai social control, ia bertindak sebagai penengah antara pemerintah dan masyarakat, dimana mahasiswa sebagai penyampai pendapat dan aspirasi masyarakat kepada pemerintah dan mahasiswa juga harus menunjukkan sikap yang baik terhadap masyarakat. Selain itu, sebagai kontrol sosial, mahasiswa juga memiliki tugas untuk berbagai kebijakan dan peraturan yang dibuat untuk kepentingan pribadi maupun kelompok (<https://gurupkn.com/peran-dan-fungsi-mahasiswa-dalam-masyarakat/21/03/2018/15:52>).

C. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah padanan dari kata *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *enterprende* yang berarti petualang, pengambil resiko,

kontraktor, pengusaha (orang yang mengushakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.

Istilah ini diawali oleh Richard Cantillon, yaitu *Entrepreneurial is an innovator and individual developing something unique and new*. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh ekonom J. B Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu mengelola sumber-sumber daya yang dipunyai secara ekonomis (efektif dan efisien) dari tingkat produktivitas yang rendah menjadi lebih tinggi (Hendro, 2011: 29).

Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku *Enterpreneurship*, kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Katannya, setiap wirausahawan (*entrepreneur*) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- a. Kemampuan: membaca peluang, berinovasi, mengelola, dan menjual.
- b. Keberanian: mengatasi ketakutannya, mengendalikan risiko, keluar dari zona kenyamanan.
- c. Keteguhan hati: pantang menyerah, teguh akan keyakinannya, dan kekuatan akan pikiran.

- d. Kreativitas yang menelurkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experience*).

Menurut Siagian (1999), kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat juga menerapkan cara kerja yang lebih efisien melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen (Aima, dkk, 2015:9).

Enterpreneurship adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka sukseskan bisnisnya. Berdasar definisi ini kewirausahaan itu dapat dipelajari oleh setiap individu yang mempunyai keinginan, dan tidak hanya

didominasi individu yang berbakat saja (Siswoyo, 2009: 115).

Seorang *entrepreneur* harus bisa melihat suatu *opportunity* atau suatu peluang yang berbeda dengan orang lain, atau tidak terpikirkan oleh orang lain yang kemudian bisa diwujudkan menjadi *value*. *Entrepreneur* yang berhasil adalah *entrepreneur* yang mampu bertahan dengan segala keterbatasannya, memanfaatkan, dan meningkatkannya untuk dipasarkan (tidak hanya menjual) peluang tersebut dengan baik serta terus menciptakan reputasi yang membuat perusahaan itu bisa berkembang (Hendro, 2011: 30). Unsur pokok dalam berwirausaha yaitu peluang dan kemampuan (Aima, dkk, 2015:8).

Seseorang yang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (*achievement motive*). Menurut Gede Anggan Suhada (dalam Aima, 2015: 9) motif berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1934) tentang teori motivasi yang dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan, sesuai dengan tingkatan pemuasannya, yaitu kebutuhan fisik

(*physiological needs*), kebutuhan akan keamanan (*security needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualiazation needs*) (Aima, dkk, 2015:9).

2. Ciri-ciri *Entrepreneur*

Adapun ciri-ciri *entrepreneur* antara lain:

- a. Mempunyai hasrat untuk selalu bertanggung jawab
- b. Komitmen terhadap tugas
- c. Memilih risiko yang moderat
- d. Merahasiakan kemampuan untuk sukses
- e. Cepat melihat peluang
- f. Orientasi ke masa depan
- g. Selalu melihat kembali prestasi masa lalu
- h. Sikap haus terhadap money
- i. Toleransi terhadap ambisi
- j. Fleksibilitas tinggi (Syamsul, dkk, 2014: 3).

3. Peran, Fungsi, dan Tujuan Kewirausahaan

Ada beberapa peran dan fungsi keberadaan atau pengaruh ilmu kewirausahaan dalam mendukung arah pengembangan wirausahawan, antara lain;

- a. Mampu memberikan semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyataan.

- b. Ilmu kewirausahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.
- c. Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka di sana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan. Artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat "*solving problem*".
- d. Nilai positif tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktikkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan menurun. Hal ini dapat meringankan beban negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan (Fahmi, 2013: 2).

Manfaat kewirausahaan antara lain:

- a. Menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- b. Memberi contoh bagaimana harus bekerja keras, tekun dan mempunyai kepribadian unggul yang pantas diteladani.
- c. Berusaha mendidik para karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun dan jujur dalam menghadapi pekerjaan.

- d. Berusaha mendidik masyarakat agar hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
- e. Sebagai sumber penciptaan dan perluasan kesempatan kerja.
- f. Meningkatkan kepribadian dan martabat/ harga diri.
- g. Pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara.
- h. Memajukan keuangan.
- i. Melaksanakan persaingan yang sehat dan wajar (Daryanto, dkk, 2013: 7).

Sedangkan tujuan kewirausahaan bagi mahasiswa antara lain:

- a. Pendidikan saja belum cukup menjadi bekal untuk masa depan. Bangsa ini membutuhkan orang-orang yang sanggup mengubah kesulitan menjadi peluang dan memberikan kontribusi bagi perusahaan.
- b. Kewirausahaan bisa diterapkan di semua bidang pekerjaan dan kehidupan. Dengan demikian, kewirausahaan sangat berguna sebagai bekal masa depan mahasiswa untuk berkarir dibidang apapun.
- c. Ketika lulusan perguruan tinggi kesulitan mendapatkan pekerjaan atau terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), kewirausahaan bisa menjadi alternatif untuk mencari nafkah dan bertahan hidup.

- d. Memajukan perekonomian Indonesia dan menjadi dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia.
- e. Membudidayakan sikap unggul, terampil, dan kreatif.
- f. Menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup, dan berkembang (Hendro, 2011: 7).

4. Tipe-tipe Wirausahawan

Seorang wirausahawan mempunyai banyak tipe yang masing-masing dapat dibedakan dari cara beroperasionalnya, antara lain:

a. Solois

Seorang solosis adalah wirausahawan yang bekerja sendiri atau dengan beberapa orang saja. Solois meliputi pedagang dan broker.

b. *Key Partner*

Key partner adalah kerjasama seseorang dengan pihak lain, tetapi pihak lain tersebut tidak aktif atau peranannya sangat kecil. *Key partner* seperti solois; ia adalah seorang yang memerlukan banyak kewenangan pribadi, tetapi memerlukan pasangan untuk menunjang masalah keuangan.

c. Grup

Orang-orang yang lebih suka keringanan keuangan atau secara psikologis suka dengan bekerja sama dengan pihak-pihak lain disebut grup. Kewenangan dalam grup lebih sedikit dibandingkan dari *key partner*, karena keputusan diputuskan oleh grup (Daryanto & Cahyo, 2013: 19).

5. Kewirausahaan Mahasiswa

Dunia kewirausahaan dalam perguruan tinggi masih dipandang sebelah mata oleh sebagian mahasiswa dan juga dosen. Banyak potensi dan peluang yang semestinya dimanfaatkan mahasiswa untuk kepentingan pembelajaran dan pembiasaan sistem budaya kewirausahaan, namun belum dimanfaatkan sepenuhnya. Program pengembangan jiwa kewirausahaan telah dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia pada bulan Juli 1995. Setelah itu diluncurkan berbagai program rintisan pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), KKN-Usha dan *Cooperative Education* (Co-op) (Siswoyo, 2009: 117).

Banyaknya pengangguran serta kurangnya minat berwirausaha menjadi autokritik terhadap peran dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki peran yang

besardan memiliki peluang untuk menanamkansikap mental kewirausahaan sehinggalulusannya tidak hanya ahli pada suatubidang akademi namun juga mampu melahirkan wirausahawan-wirausahawan baruyang siap menjadi pahlawan ekonomi. Beberapa faktoryang menjadi latar belakang mengapa diperlukan pendidikan kewirausahaan: 1) Padaumumnya generasi muda Indonesia tidakdibesarkan dalam budaya wirausaha, 2) Terlalu banyak pencari kerja namun sedikit pencipta kerja 3) Kewajiban untuk mendidik dan melatih generasi muda untuk memiliki kemampuan menciptakan pekerjaanbagi diri sendiri, 4) Kekayaan alam Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan, 5) Peningkatan kesejahteraan masyarakat yanglebih luas (Febrianto, 2013: 155).

Muncul kritik bahwa perguruan tinggi hanyamemberikan ilmu dan keterampilan tertentuuntuk diaplikasikan di sebuah perusahaanyang sudah mapan. Perguruan tinggimendidik mahasiswanya untuk menjadipencari kerja, lolos seleksi dan wawancaraserita bekerja dengan baik di perusahaanbesar dan mendapatkan karir puncak diperusahaan tersebut.Ketika daya serapperusahaan itu sudah tidak mencukupi untukmenampung seluruh lulusan perguruan tinggi maka

pengangguran tidak bisaterelakkan karena para lulusan tidakmemiliki pengetahuan untuk menciptakanlapangan kerja baru.Mahasiswa hanya bisamenciptakan inovasi-inovasi baru ataupun pengembangan sebuah produk, namunbelum mampu menjadikannya bernilaisecara ekonomi dan bisa dijual di pasardalam bentuk produk-produk yang kreatifyang diminatioleh konsumen (Febrianto, 2013: 155).

Pemerhati kewirausahaan menyatakan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini, yang umumnya lebih terfokus pada ketepatan lulus dan kecepatan memperoleh pekerjaan, dan memarginalkan kesiapan untuk menciptakan pekerjaan.

Pembekalan dan penanaman jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus, sehingga muncullah wirausahawan baru yang berhasil menciptakan kerja, sekaligus menyerap tenaga kerja. Menurut Hendarwan:

“Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan merupakan langkah serius pemerintah untuk mengatasi pengangguran terdidik yang terus bertambah jumlahnya. Pendidikan kewirausahaan dapat memberi dampak yang baik bagi masa depan Indonesia.

Kuliah kewirausahaan umumnya hanya diperuntukkan bagi fakultas atau jurusan tertentu saja. Tidak semua jurusan mempunyai cara pandang yang sama untuk mengalokasikan SKS guna menyajikan mata kuliah tersebut. Perlu dicari suatu kesepakatan dan kesamaan pandang tentang perlunya disajikan kuliah kewirausahaan di semua jurusan atau prodi yang ada. Komitmen dan dukungan *top leader* di Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal tersebut (Siswoyo, 2009: 117) .

D. Dompot Dhuafa dan Filantropi Islam

Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan mendayagunakan dana masyarakat berupa ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga).

Dompot Dhuafa berkantor pusat di Indonesia dengan memiliki cabang dan perwakilan di 20 kota dan 5 Negara: China (Hongkong), Japan (Tokyo), Australia (Sydney), Korea selatan, dan Amerika. Dompot Dhuafa berupaya untuk terus menggulirkan program-program yang unik, kreatif, dan inovatif melalui berbagai layanan kegiatan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, pendampingan komunitas, siaga bencana, dan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan Masyarakat Dhuafa. Dengan pengelolaan yang amanah dan profesional DD terus dipercaya oleh masyarakat luas baik dalam maupun luar negeri (Katalog Program Dompot Dhuafa *Kantin Kontainer*, 2016).

Dompot Dhuafa merupakan salah satu lembaga filantropi Islam di Indonesia yang berperan aktif dalam pengentasan masalah kemiskinan. Istilah filantropi (*philanthropy*) berasal dari bahasa Yunani: *philos* berarti (cinta) dan *anthropos* (manusia). Secara harfiah filantropi adalah konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan (*service*) dan asosiasi (*association*) secara suka rela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Filantropi juga diartikan sebagai kegiatan berderma untuk membantu pihak lainnya. Secara umum, filantropi didefinisikan sebagai tindakan sukarela untuk

kepentingan publik (*voluntary action for the public goods*) (Bamualim, 2006: 5).

Penggunaan istilah filantropi dalam Islam sangat erat hubungannya dengan zakat, sedekah, infak, dan wakaf. Tradisi filantropi Islam idealnya dapat menjadi modal sosial untuk menyusun bata-bata *civil society* yang kokoh dan bermartabat. Tradisi ini bukan hanya mencerminkan suatu bentuk ketaatan beragama, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan masyarakat umat Muslim dari segi sosial, budaya, dan politik. Praktik filantropi umat Muslim dalam bentuk wakaf telah menjelma menjadi ribuan masjid, pesantren, madrasah, majelis taklim dan sekolah (Fauzia, dkk, 2006: 5).

Dompot Dhuafa adalah lembaga yang lahir dari masyarakat, untuk itu Dompot Dhuafa terus mengembangkan berbagai program yang terintegrasi dengan empat pilar utama, yakni kesehatan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Banyak sekali program yang telah digulirkan oleh Dompot Dhuafa, salah satunya adalah program Kantin Kontainer. Kantin Kontainer merupakan program pemberdayaan mahasiswa dari kalangan kurang mampu dengan diberikan ladang usaha berupa kantin kontainer.

Tujuan dari program Kantin Kontainer adalah untuk memberdayakan mahasiswa kurang mampu agar mereka memperoleh penghasilan untuk keperluan kuliahnya. Kantin kontainer ini dikelola oleh mahasiswa IAIN Salatiga sendiri, pihak kampus memilih mahasiswa dari kalangan yang kurang mampu untuk menjadi pengelolanya. Kantin kontainer diinisiasi oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah pada tanggal 17 Oktober 2016 dan diresmikan pada tanggal 15 November 2016 oleh Rektor IAIN Salatiga. Kantin Kontainer terletak di kampus 3 IAIN Salatiga. Di sana terdapat 2 fakultas, yaitu fakultas tarbiyah dan fakultas dakwah. Pengelola Kantin Kontainer terdiri dari 8 mahasiswa fakultas tarbiyah dan 1 dari fakultas dakwah (Katalog program Dompot Dhuafa *Kantin Kontainer*, 2016).

Filantropi Islam sebagai salah satu instrumen dalam bidang ekonomi mengandung hikmah yang bersifat rohaniyah dan filosofis. Di antara hikmah tersebut antara lain:

- a. Melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan dan akibat kemlaratan.
- b. Mewujudkan rasa solidaritas dan kasih sayang anantara sesama manusia.
- c. Membina dan mengembangkan stabilitas sosial.

- d. Manifestasi kegotongroyongan dan tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.
- e. Mensyukuri karunia Illahi, menshuburkan harta dan pahala serta membersihkan diri dari sifat-sifat kikir, loba, dengki, iri, serta dosa (Rasyidah, 2017: 58).

Hubungan pemberi dan penerima dalam filantropi Islam, bukan untuk melanggengkan relasi, tetapi lebih kepada kemitraan, partnership, sehingga hubungan dalam keseimbangan dan kesetaraan dapat dicapai. Sasaran filantropi Islam memiliki dua aspek utama, yakni perubahan individual dan perubahan kolektif. Perubahan individual menjadi manusia yang peduli dari sekedar memberi dan mengubah tatanan sosial atau kolektif untuk membangun kultur tanggung jawab sosial kesejahteraan bersama (Rasyidah, 2017: 59).

E. Dampak

1. Pengertian Dampak

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif) (KBBI, 2015: 234). Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai akibat atau pengaruh ketika akan mengambil suatu keputusan, yang bersifat timbal balik antara satu dengan lainnya (Irwan, 2018: 26). Sedangkan dampak menurut Gorys

adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya (Soemarwoto, 1998: 35).

2. Macam-macam Dampak

a. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi adalah keadaan di mana ada hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain akibat dari apa yang dipengaruhi dan apa yang mempengaruhi yang menyangkut aspek-aspek pemenuhan kebutuhan.

b. Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan pengaruh yang bersifat timbal balik antara satu dengan yang lain menyangkut kepada aspek-aspek kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan adanya perubahan kondisi (Irwan, 2018: 25)

c. Dampak Psikologi

Dampak psikologis adalah pengaruh positif maupun negatif yang muncul sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang, di mana pengaruh tersebut nampak dalam perilaku individu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

d. Dampak Spiritual

Dampak spiritual adalah pengaruh keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Spiritual memiliki makna untuk memahami sebuah keikhlasan hati yang senantiasa mengabdikan kepada Tuhan dan menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan sebuah apapun kecuali hanya mengharap ridho-Nya (Marzuki, 2017: 2).

BAB III

PEMBERDAYAAN MAHASISWA IAIN SALATIGA DALAM PROGRAM KANTIN KONTAINER DOMPET DHUAFA JAWA TENGAH

A. Profil Dompot Dhuafa Jawa Tengah

1. Sejarah Singkat Dompot Dhuafa Jawa Tengah

Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan mendayagunakan dana masyarakat berupa ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga).

Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap jumpa dengan kaum kaya. Digagaslah manajemen galang kebersamaan dengan siapapun yang peduli kepada nasib dhuafa. Empat orang wartawan yaitu Parni Hadi, Haidar Bagir, S. Sinansari Ecip, dan Eri Sudewo berpadu sebagai Dewan Pendiri lembaga independen Dompot Dhuafa Republika.

Awalkelahiran Dompot Dhuafa pada April 1993, Koran Republika menyelenggarakan promosi untuk surat kabar yang baru terbit tiga bulan itu di stadion Kridosono, Yogyakarta. Di samping *sales promotion* untuk menarik pelanggan baru, acara di stadion itu juga dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat Yogya untuk membeli saham koran umum Harian Republika Hadir dalam acara itu Pemimpin Umum/Pemred Republika Parni Hadi, Dai Sejuta Umat, (alm) Zainuddin MZ dan Raja Penyanyi Dangdut H. Rhoma Irama dan awak pemasaran Republika. Memang, acara itu dikemas sebagai gabungan antara dakwah dan *entertainment*.

Selepas acara tersebut, rombongan Republika dari Jakarta bergabung dengan teman-teman dari Corps Dakwah Pedesaan (CDP) di bawah pimpinan Ustadz Umar Sanusi dan binaan pegiat dakwah di daerah miskin Gunung Kidul, (Alm) Bapak Jalal Mukhsin. Dalam bincang-tersebut, pimpinan CDP melaporkan kegiatan mereka yang meliputi mengajar ilmu pengetahuan umum, ilmu agama Islam dan pemberdayaan masyarakat miskin. Jadi anggota CDP berfungsi *all-round*: ya guru, dai dan sekaligus aktivis sosial. Dari obrolan tersebut terungkap bahwa gaji atau honor perbulan dari masing-masing pihak CDP hanya Rp. 6000. Uang tersebut merupakan hasil penyisihan mahasiswa. Sehingga Parni berujar untuk membantu

teman-teman, yang kemudian Zainuddin MZ segera menambahkan bahwa dia siap untuk mencari dana.

Peristiwa itulah yang menginspirasi lahirnya Dompot Dhuafa Republika. Dari penggalangan dana internal, Republika lalu mengajak segenap masyarakat untuk ikut menyisihkan sebagian kecil penghasilannya. Pada 2 Juli 1993, sebuah rubrik di halaman muka Harian Umum Republika dengan tajuk “Dompot Dhuafa” pun dibuka. Kolom kecil tersebut mengundang pembaca untuk turut serta pada gerakan peduli yang diinisiasi Harian Umum *Republika*. Tanggal ini kemudian ditandai sebagai hari jadi Dompot Dhuafa Republika.

Rubrik “Dompot Dhuafa” mendapat sambutan luar biasa, hal ini ditandai dengan adanya kemajuan yang signifikan dari pengumpulan dana masyarakat. Maka, muncul kebutuhan untuk memformalkan aktivitas yang dikelola Keluarga Peduli di *Republika*. Pada 4 September 1994, Yayasan Dompot Dhuafa Republikapun didirikan. Empat orang pendirinya adalah Parni Hadi, Haidar Bagir, Sinansari Ecip, dan Erie Sudewo. Sejak itu, Erie Sudewo ditunjuk mengawal Yayasan Dompot Dhuafa dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana Ziswaf dalam wujud aneka program kemanusiaan, antara lain untuk kebutuhan kedaruratan, bantuan ekonomi, kesehatan, dan Pendidikan bagi

kalangan dhuafa (Katalog *Dompot Dhuafa “Menyantun Dhuafa, Menjalin Ukhuwah dan Membangun Etos kerja”*, 2015: 2).

Profesionalitas Dompot Dhuafa kian terasah seiring meluasnya program kepedulian dari yang semula hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan internasional. Tidak hanya berkhidmat pada bantuan dana bagi kalangan tak mempunyai dalam bentuk tunai, DD juga mengembangkan bentuk program yang lebih luas seperti bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan bantuan bencana.

Pada 10 Oktober 2001, Dompot Dhuafa Republika dikukuhkan untuk pertama kalinya oleh pemerintah sebagai Lembaga Zakat Nasional (Lembaga Amil Zakat) oleh Departemen Agama RI. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat, Dompot Dhuafa merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang PENGUKUHAN DOMPET DHUAFA REPUBLIKA sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat nasional

(<http://jateng.dompetdhuafa.org/> diakses pada tanggal 8/01/2018/00.00).

Dompets Dhuafa memperluas cakupan wilayah kerja dan manfaat dengan membuka kantor cabang di beberapa wilayah, salah satunya adalah Jawa Tengah. Pada bulan Juni tahun 2012, resmi dibuka kantor cabang Dompets Dhuafa Jawa Tengah yang beralamat di Jalan Abdulrahman Saleh No 199 D Manyaran Semarang dan sekarang kantor cabang Dompets Dhuafa berpindah tempat di Jalan Pamularsih Raya No. 18C.

2. Visi dan Misi Dompets Dhuafa Jawa Tengah

a Visi

Terwujudnya Masyarakat Dunia yang Berdaya Melalui Pelayanan, Pembelaan, dan Pemberdayaan Berbasis pada Sistem Berkeadilan

b Misi

- a) Menjadi gerakan masyarakat yang mentransformasikan nilai-nilai kebaikan
- b) Mewujudkan masyarakat berdaya melalui pengembangan ekonomi kerakyatan
- c) Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia melalui penguatan jaringan global

- d) Melahirkan kader pemimpin berkarakter dan berkompetensi global
- e) Melakukan advokasi kebijakan dalam rangka mewujudkan sistem yang berkeadilan
- f) Mengembangkan diri sebagai organisasi global melalui inovasi, kualitas pelayanan, transparansi, akuntabilitas, independensi, dan kemandirian lembaga.

c *Brand Value*

Brand Value dari lembaga amil zakat nasional Dompot Dhuafa adalah INSPIRASI, adapun nilai-nilai yang termuat dalam INSPIRASI adalah sebagai berikut:

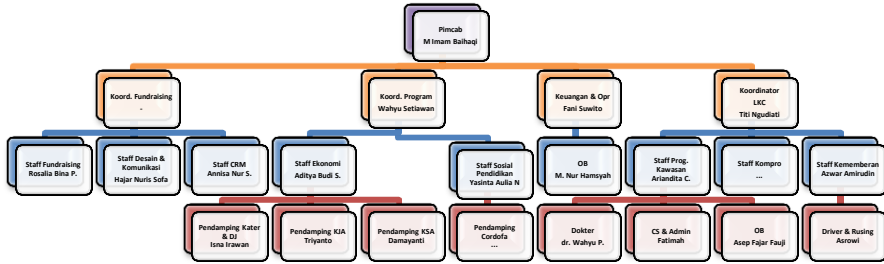
- a) Islami
- b) Universal
- c) Peduli
- d) Inovatif
- e) Responsif
- f) Amanah
- g) Profesional

3. Legalitas Dompot Dhuafa Jawa Tengah

- 1) Akta Pendirian Nomor 41 tanggal 14 September 1994 dibuat dihadapan H. Abu Jusuf, S.H. Notaris di Jakarta dengan Akta Perubahan Terakhir No. 2 tanggal 19 Juli 2004 yang dibuat oleh Herdardjo, Notaris di Tangerang.

- 2) Persetujuan Operasi dari Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI Nomor 162/A.YAY.HKM /1996/ PN.JAK.SEL dan diperbaharui oleh Dirjen Administrasi Hukum No. C-HT.01.09-88, tertanggal 21 September 2004
- 3) Surat Keputusan Menteri Agama No. 439 Tahun 2001 tentang dikukuhkannya Yayasan Dompot Dhuafa Republika sebagai Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah (LAZ) tingkat Nasional.

4. Struktur Organisasi Dompot Dhuafa Jawa Tengah



Tabel 1.1 Struktur Organisasi Kantin Kontainer

Sumber: Dokumentasi Profil Dompot Dhuafa Jawa Tengah 2018

5. Program Dompot Dhuafa Jawa Tengah

Dompot Dhuafa merupakan lembaga yang lahir dari masyarakat, Dompot Dhuafa terus mengembangkan berbagai program yang terintegrasi dengan empat pilar utama, yakni kesehatan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Program-program dari Dompot Dhuafa dalam 4 bidang tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan aset nasional yang berharga dan menjadi tolok ukur kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan bisa mengubah individu, dunia dan Dompot Dhuafa sebagai Lembaga Amil Zakat yang ikut ambil bagian dalam perjuangan mencerdaskan bangsa, mendirikan beberapa jejaring dengan beragam program pendidikan gratis serta beasiswa untuk siswa unggul tidak mampu. Telah banyak prestasi yang diukir dan telah banyak lulusan yang terbukti tak kalah dengan lulusan sekolah-sekolah unggul lainnya di Indonesia. Tidak hanya untuk siswa dan mahasiswa, ada pula program pendidikan untuk guru dan sekolah. Contoh dari program pendidikan seperti Bea Studi Etos dan Smart Ekselensia Indonesia (SEI).

b. Kesehatan

Dompot Dhuafa di dalam program kesehatan, mendirikan berbagai lembaga kesehatan yang bertujuan untuk melayani seluruh mustahik dengan sistem yang mudah dan terintegrasi dengan sangat baik. Di bidang kesehatan, Dompot Dhuafa telah berperan aktif dalam melayani kaum dhuafa sejak tahun 2001. Melalui program Layanan Kesehatan Cuma-cuma (LKC), beragam kegiatan telah dilakukan, baik bersifat preventif, promotif dan kuratif.

Sejak tahun 2009, Dompét Dhuafa membangun rumah sakit gratis bagi pasien dari kalangan masyarakat miskin. Berlokasi di Desa Jampang, Kemang, Kabupaten Bogor, di atas lahan seluas 7,600 m². Rumah sakit tersebut memiliki fasilitas lengkap, mulai dari poliklinik, dokter spesialis, ruang operasi, rawat inap, UGD, apotek, hingga metode pengobatan komplementer (<http://jateng.dompetedhuafa.org/> diakses pada 27/11/2017/09.20).

c. Ekonomi

Kemiskinan merupakan musuh dalam masalah sosial yang telah lama dihadapi oleh bangsa Indonesia. Berbagai program dan kebijakan yang telah dilakukan belum mampu sepenuhnya mengatasi masalah dengan kemiskinan yang menjadi akarnya. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa dibilang melesat. Tujuannya adalah untuk mendampingi masyarakat melalui berbagai program yang disesuaikan dengan daerahnya agar tercipta lahan-lahan pekerjaan baru serta masyarakat yang berdaya sehingga mereka dapat mandiri Secara finansial

(http://www.dompetedhuafa.org/page/profil_economy/ind/8 diakses pada 27/11/2017/09.23).

d. Pembangunan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Untuk itulah Dompot Dhuafa ada, bersama dengan para relawan membantu saudara-saudara yang tertimpa musibah dan mereka yang tidak tahu arah. Program-program dalam *Social Development* terus mengalami perkembangan mengikuti dinamika yang terjadi di masyarakat. Program ini dijalankan oleh beragam lembaga di bawah Dompot Dhuafa dan lebih dari 5 tahun telah membantu masyarakat Indonesia. Program-program tersebut akan terus dikembangkan mutu dan variasinya agar dapat memberikan pelayanan maksimal bagi masyarakat khususnya kaum miskin di Indonesia (http://jateng.dompetdhuafa.org/diakses_pada 27/11/2017/09.20).

Selain program yang terdiri dari 4 pilar tersebut, Dompot Dhuafa juga terbagi menjadi dua program, yaitu program ramadhan dan program reguler. Bulan Ramadhan merupakan bulan yang ditunggu-tunggu umat muslim. Di mana umat muslim berbondong-bondong melaksanakan kebaikan karena banyak keutamaan di dalamnya. Dorongan untuk gerakan filantropi juga meningkat, sehingga Organisasi Pengelola Zakat membuat program untuk menyalurkan dana tersebut. Pendayagunaan dana zakat, infaq, dan shodaqoh yang diterima oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah selama bulan Ramadhan dimanfaatkan untuk

beberapa program antara lain (Katalog Program Ramadhan 1438 H Dompot Dhuafa Jawa Tengah):

a. Dongeng Ramadhan Ceria

Merupakan program pembelajaran moral dan membangun karakter Islami anak-anak melalui dongeng. Diharapkan anak-anak lebih mudah menyerap pembelajaran keislaman dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Di Sini Ada Sahur

Merupakan program pembagian paket sahur kepada orang-orang yang kurang beruntung seperti tukang becak, tukang sampah, penyapu jalan, penjaga perlintasan kereta api, dan yang lainnya.

c. Lapak Takjil Sehat

Merupakan program dibulan ramadhan yaitu berupa bantuan usaha untuk mustahik dalam bentuk modal usaha takjil buka puasa selama bulan ramadhan, dengan harapan pedagang tersebut dapat menjadi penerima manfaat yang baik dan lepas dari status dhuafa. Kata "sehat" dalam program tersebut menjadi penegas bahwasannya makanan buka yang diujakan itu

berbeda dengan pedagang makanan lainnya yang mempunyai anggapan tidak sehat karena dijajakan di pinggir jalan.

d. Rezeki Ramadhan

Rezeki ramadhan merupakan program yang berupa charity yaitu pemberian sembako diawal Ramadhan kepada masyarakat yang kurang mampu. Dengan harapan dapat mengurangi beban kebutuhan masyarakat sehingga dapat menjalani ibadah ramadhan dengan khusyuk.

e. Bazar Peduli

Bazar peduli merupakan program ramadhan pameran hasil karya anak-anak tunarungu yang tergabung dalam Peduli Tunarungu Indonesia, seperti karya lukis dan kerajinan tangan.

f. *Stand Up Comedy for Charity*

Merupakan program Ramadhan bagi anak-anak SMP dan SMA berupa kegiatan *stand up comedy* yang diisi oleh komika stand up Indo Semarang sekaligus mengajarkan anak-anak SMP dan SMA tentang keberkahan sedekah.

g. Berbagi Nikmat Puasa

Memberikan buka puasa kepada orang lain pahalanya sama seperti orang berpuasa. Hal tersebut tentu menjadi semangat bagi kaum muslimin untuk saling berbagi buka puasa. Dengan dilaksanakannya program Berbagi Nikmat Berbuka, Dompot Dhuafa Jawa Tengah memberikan buka puasa bagi kaum dhuafa an masyarakat kurang mampu.

h. Santunan Anak Yatim

“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini, (kemudian beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau, serta agak merenggangkan keduanya.”Oleh karena hadits tersebut menunjukkan bagaimana mulianya orang yang menyantuni anak yatim.Maka Dompot Dhuafa Jawa Tengah menggelar acara berupa santunan anak yatim setiap tahunnya (<http://dompetdhuafa.org/program-dompot-dhuafa/> diakses pada tanggal 27/11/2017/09.43).

Sedangkan program reguler yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah antara lain:

a. Waralaba Sosial

Merupakan program pemberdayaan ekonomi perorangan melalui pemberian paket lengkap usaha meliputi tigerobak, peralatan, bahan dan sewa tempat. Seperti Mendoan Bang Sidik dan Tahu Mercon.

b. Dusun Jamur

Merupakan program pembuatan kelompok usaha jamur tiram yang diharapkan dapat menggerakkan gairah perekonomian di pedesaan. Kedepannya program ini akan menjadi desa wisata jamur tiram.

c. Kampung Jambu Air

Program Kampung Jambu Air merupakan konsep penghijauan bernuansa kebun dengan berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Program ini akan menjadi sumber aktifitas ekonomi warga dan diharapkan akan menjadi desa wisata buah.

d. Kantin Kontainer

Merupakan program pemberdayaan mahasiswa dari kalangan kurang mampu dengan diberikan ladang usaha berupa kantin kontainer di kampus. Tujuannya adalah supaya mereka memperoleh penghasilan untuk keperluan kuliahnya dan juga melatih jiwa usaha.

e. Kampung Ternak

Merupakan program pemberdayaan ekonomi peternak dengan konsep pembuatan kandang koloni kambing. Program ini bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan kemajuan peternak lokal.

f. Rumah Tumbuh

Merupakan sebuah program yang diluncurkan Dompot Dhuafa Jateng untuk mustahik yang masih memiliki rumah dengan kondisi yang tak layak huni untuk direnovasi menjadi lebih layak.

g. LKC (Layanan Kesehatan Cuma-cuma)

LKC adalah klinik layanan kesehatan yang melayani pasien dari kalangan kurang mampu secara gratis dengan system kememberan. Layanan kesehatan yang diberikan antara lain layanan kuratif, preventif, dan promotif.

h. CORDOFA (Corps Dai Dompot Dhuafa)

Merupakan program jaringan dai yang bertugas untuk melakukan syiar dakwah ke berbagai lapisan masyarakat. Program ini dilakukan di berbagai kantor, kappal, dan pelosok masyarakat.

i. Peduli Tunarungu Indonesia

Merupakan program pemberian alat bantu dengar bagi anak-anak penyandang tunarungu, memberikan fasilitas terapi wicara, dan pembekalan *life skill* untuk mendukung masa depan mereka (Katalog Program Dompot Dhuafa *Kantin Kontainer*, 2016).

B. Pemberdayaan Mahasiswa dalam Program Kantin Kontainer di Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Kantin Kontainer merupakan program pemberdayaan yang diperuntukkan mahasiswa kurang mampu dengan diberikan ladang usaha berupa kantin yang berbentuk kontainer. Tujuannya adalah supaya mereka memperoleh penghasilan untuk memenuhi keperluan kuliahnya dan juga melatih jiwa wirausaha. Program ini diinisiasi oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah yang bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Manajer *Programming* 2017 menuturkan bahwa antara Dompot Dhuafa dan pihak IAIN Salatiga melakukan *sharing* dana, di mana Dompot Dhuafa memberikan modal awal berupa kantin beserta peralatan-peralatannya, dan modal untuk diputar pertamakali, sedangkan kampus IAIN menyediakan lahan, air, listrik, dan kanopi (wawancara, Wahyu Setiawan, 18/10/2017/09.25).

Modal kantin pertama kali adalah Rp1.500.000 yang kemudian di operasionalkan untuk kebutuhan penjualan kantin baik berupa sarana dan prasarana maupun barang yang di dagangkan. Pihak kampus IAIN Salatiga memilih 9 mahasiswa yang tergolong kurang mampu dan tidak mendapatkan beasiswa. Sembilan mahasiswa tersebut antara lain: Nurhadi, M. Chairul Umam, Marja'i, Abidurrahman, M. Alfian, Annisatun Niswah, Maftuhah, Umi, dan Etik. Proses pemilihan pengelola Kantin Kontainer dengan syarat

mahasiswa kurang mampu, tidak mendapatkan beasiswa, menyerahkan surat keterangan tidak mampu (SKTM), hasil studi sementara (HSS), indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 3,25, surat pernyataan dari orang tua serta mempunyai pengalaman berwirausaha (wawancara, Muchamad Choirul Umam, 9/11/2017/10.38).

Program Kantin Kontainer menjadi solusi bagi mahasiswa yang ingin berwirausaha dan kekurangan dalam hal ekonomi. Selain itu Kantin Kontainer juga membuka peluang usaha bagi mahasiswa dan masyarakat di sekitar kampus IAIN Salatiga. Dengan melihat dari banyak mahasiswa yang bisa membuat jajanan sendiri maka ada beberapa mahasiswa yang bekerja sama dengan kantin kontainer. Selain itu juga ada beberapa masyarakat yang ikut bekerja sama dengan menitipkan jajanannya di kantin kontainer (wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.25).

Selain memberdayakan mahasiswa dari segi ekonomi, psikologi anggota Kantin Kontainer juga diperhatikan dan dikuatkan. Hal tersebut dikarenakan fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada anggota yang kurang percaya diri. Materi pembinaan yang diberikan oleh pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah untuk menguatkan psikologi anggota terdiri dari tiga aspek yaitu spiritual, pemberian motivasi, dan keterampilan memberikan pelayanan yang

baik (*service*) (Wawancara, Imam Baihaqi selaku pimpinan cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah pada tanggal 18/10/09.30).

Spiritual para anggota Kantin Kontainer dibenahi oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah agar mempunyai kedekatan dengan Allah SWT. Usaha untuk meningkatkan keimanan anggota Kantin Kontainer dinilai penting agar menjadi pribadi yang lebih bersyukur. Mental “miskin” salah satunya disebabkan karena tidak pandai bersyukur atas apa yang telah dimiliki, sehingga dirinya selalu merasa kurang. Oleh karenanya hal ini perlu diperbaiki dengan memperbanyak bersyukur. Perbaikan dalam keagamaan seperti pelaksanaan solat, pembiasaan dzikir dan *sholawat* agar usaha yang dijalankan mendapat keberkahan dari Allah SWT (Wawancara, Imam Baihaqi selaku pimpinan cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah pada tanggal 18/10/09.30).

Modal dalam berwirausaha itu tidak hanya kemampuan untuk mengelola usaha, akan tetapi dibutuhkan daya juang serta kegigihan dalam pelaksanaannya. Dompot Dhuafa Jawa Tengah selalu memberikan motivasi terhadap anggota Kantin Kontainer agar para anggota mempunyai mental yang tangguh dalam menghadapi suka dan duka dalam mengelola usaha ke depannya. Apalagi anggota sudah diberi media dan tinggal melaksanakan. Suka dan duka dalam berwirausaha merupakan hal yang biasa, akan tetapi dengan adanya motivasi dari Dompot Dhuafa, diharapkan para

anggota tidak mudah menyerah dan putus asa (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/09.30).

Selain itu pihak IAIN Salatiga juga melengkapi fasilitas Kantin Kontainer, memfasilitasi pengelola dengan cara menyeleksi, mengraahkan, membimbing, membina, dan mengontrol apa yang dijual, ke higienisan makanan, dan mengontrol laporan keuangan serta mengontrol berlangsungnya program Kantin Kontainer. Selain itu pihak kampus mengontrol bagaimana pentasarufan dari hasil Kantin Kontainer karena hasil Kantin Kontainer tidak semuanya untuk pengelola, ada 5 % untuk zakat, 5% untuk dana pengembangan dan Rp. 2.000.000 untuk pembelian barang. Dalam memfasilitasi pengelola, pihak kampus IAIN Salatiga menyeleksi calon pengelola Kantin Kontainer dengan dengan syarat mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang tercatat menjadi penerima zakat dibuktikan dengan surat keterangan dari kelurahan, Indeks Prestasi (IP) minimal 3,25, menyerahkan surat pernyataan tidak pernah melanggar etika, dan menyerahkan surat keterangan tidak mampu (SKTM) (Wawancara, Achmad Maimun pada tanggal 01/04/2018/09.40).

Pihak kampus IAIN Salatiga telah memilih 9 mahasiswa antara lain: Nurhadi, M. Chairul Umam, Abidurrahman, Marjai, M. Alfian, Etik, Anissatun Niswah, Umi, dan Maftuhah. Kesembilan mahasiswa tersebut diberdayakan dalam program Kantin Kontainer. Mahasiswa tersebut dibimbing oleh pihak Dompot Dhuafa Jawa

Tengah tentang bagaimana cara berwirausaha, mulai dari konsep menata ruang, menata dagangan dan melayani konsumen. Sembilan mahasiswa tersebut dibagi dalam beberapa bidang meliputi ketua, sekretaris, bendahara, seksi humas, dan seksi pengembangan. Setelah itu pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah tidak lepas tangan begitu saja, akan tetapi pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah rutin melakukan survey satu bulan sekali ke Kantin Kontainer untuk melihat kinerja dan memberikan masukan kepada anggota Kantin Kontainer (Wawancara, Nurhadi pada tanggal 27/03/2018/14:24).

Berikut adalah struktur organisasi pengelola Kantin Kontainer:

No	NAMA	JABATAN
1.	Nurhadi	Ketua
2.	M. Choirul Umam	Wakil Ketua
3.	Bendahara	1. Etik 2. Anissatun Niswah
4.	Sekretaris	1. Maftuhah 2. Umi
5.	Sie. Pengembangan	Abidurrahman
6.	Sie. Humas	1. Marjai 2. M. Alfian

Tabel 1.2 Struktur Organisasi Kantin Kontainer

Sumber: Dokumen Program Kantin Kontainer Tahun 2018

Kantin Kontainer terletak di kampus 3 IAIN Salatiga, Kantin Kontainer buka dari pukul 07:00-16:00 WIB. Para anggota Kantin Kontainer menjaga kantin secara bergantian karena ada kesibukan lain yang harus dijalankan yaitu berupa kuliah. Anggota Kantin Kontainer harus pandai dalam membagi waktu antara kuliah dan

jaga kantin. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibuat jadwal jaga kantin. Selama 1 minggu total jaga minimal 13 jam setiap anggota. Anggota Kantin Kontainer lebih fokus dibagian kasir, bakso, dan minuman. Karena sistem pembelian di Kantin Kontainer adalah ambil-bayar-makan, sehingga tidak banyak memerlukan tenaga kerja. Kantin Kontainer mulai ramai sekitar pukul 09:00 sampai pukul 12:00 WIB. Jajanan yang ada di Kantin Kontainer disesuaikan dengan kantong mahasiswa, sehingga mahasiswa banyak yang tertarik untuk makan di Kantin Kontainer. Makanan yang dijual antara lain: nasi bakar Rp. 3000, capcai Rp. 2000, tahu bakso Rp. 1000, resol jagung Rp. 1.500, susu murni Rp. 2.500, roti Rp. 3.000, jajan pasar Rp. 2.500, pisco Rp. 1.500 dan lain sebagainya (Wawancara, Nurhadi pada tanggal 27/03/2018).

Sistem kerja pengelola Kantin Kontainer menggunakan sistem shift yang disesuaikan dengan jadwal kuliah pengelola. Secara bergantian pengelola menjaga kantin, rata-rata dalam setiap waktunya berjumlah 3 orang. Dalam Kantin Kontainer ada empat shift, shift pertama yaitu dari jam 07.00-09.00 WIB, shift kedua yaitu dari jam 09.00-11.00 WIB, dilanjutkan dengan shift ketiga yaitu dari jam 11.00-13.00, dan shift keempat yaitu jam 13.00-16.00. Walaupun di Kantin Kontainer sudah ada karyawan, namun pengelola masih tetap menjaga secara rolling. Bu Aning selaku karyawan Kantin Kontainer merasa sangat terbantu dengan adanya kantin tersebut, beliau bekerja dari pukul 07.30-15.00 WIB dalam

setiap harinya. Ia mendapat upah sebesar Rp. 30.000 dan Rp. 5000 sebagai uang transport. Apabila dikalkulasikan penghasilan bersih Bu Aning tiap bulan adalah Rp. 660.000 (Wawancara, Etik pada tanggal 28/03/2018/16.07).

Proses pemberdayaan dalam program Kantin Kontainer ini adalah berupa:

a. Pembekalan keterampilan usaha

Pembekalan keterampilan usaha baik modal dalam bentuk fisik maupun non fisik. Dalam bentuk fisik antara lain: Kantin Kontainer dan peralatan-peralatannya seperti meja, kursi, sedangkan pembekalan berupa non fisik adalah pelatihan *skill* dan manajemen yang tepat dalam berwirausaha.

b. Pendampingan

Dompot Dhuafa melakukan pendampingan secara langsung terhadap pelaksanaan program Kantin Kontainer seperti praktik bagaimana konsep menata ruang, konsep menata jajanan, dan bagaimana cara melayani konsumen serta melihat langsung kinerja dari anggota Kantin Kontainer tersebut.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan agenda rutin yang dilakukan oleh pihak Dompot Dhuafa. Pihak Dompot Dhuafa melakukan kunjungan langsung setiap bulan guna mengecek secara langsung kinerja dari anggota Kantin Kontainer dan mengecek laporan keuangan. Dompot Dhuafa selalu menanyakan apa saja kendala atau permasalahan yang ada terkait Kantin Kontainer kemudian pihak Dompot Dhuafa memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Selain itu evaluasi juga dilakukan oleh Wakil Dekan 3 IAIN Salatiga baik rutin sebulan sekali maupun secara insidental (Wawancara, Nurhadi pada tanggal 27/03/2018/14.37).

Kantin Kontainer juga memberdayakan mahasiswa dan masyarakat sebagai *suplyer*. Kantin Kontainer menerima titipan dari mahasiswa dan masyarakat dengan syarat berasal dari keluarga kurang mampu, mempunyai jiwa wirausaha, tidak menerima beasiswa, serta memperhatikan ke higienisan makanan. Sedangkan kategori *suplyer* yang berasal dari masyarakat adalah masyarakat yang tergolong kurang mampu baik yang direkomendasikan pihak kampus ataupun tidak, mempunyai jiwa wirausaha, serta makanan yang dijual harus higienis. Dengan demikian selain dapat menambah penghasilan, Kantin Kontainer juga dapat membantu mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam satu minggu antara

mahasiswa dan masyarakat digilir, jadi setiap *suplyer* mempunyai kesempatan menitipkan jajanan 3 hari dalam seminggu (Wawancara, Nurhadi pada tanggal 27/03/2018/14.23).

Berikut merupakan daftar *suplyer* Kantin Kontainer dari mahasiswa dan masyarakat:

No	Supplyer	Nama	Supplyer	Nama
	Grup A	Makanan	Grub B	Makanan
1.	Ari Mirlana	Bakso	Fuad	Bakso
2.	Bagas	Tahu krispi	Uswatun	Cilot
		Sate hati		
3.	Handayani	Piscok	Ahmad	Nasi, gorengan
				Jajan pasar

4.	Mila	Sate bakso	Ulia	Jajan pasar
		Sate tempura		
5.	Supri	Nasi, gorengan	Sabto	Resoles
		Snack		
6.	Yanto	Jus	Salis	Snack
7.	Cholis	Snack	Eva Ida	Karamel
		Jajan pasar		Cakue
8.	Indah	Nasi bakar	Nurokhim	Gorengan
		Gorengan		

9.	Maskanah	Nasi	Calvin	Cake
				Sus ula
10.	Kotrun Nada	Roti	Nur Widayati	Susu kedelai
11.	Lestari	Molen	Maskanah	Resoles
				Dadar gulung
12.	Ifa	Roti	Anjar	Roti

Tabel 1.3*Suplyer Kantin Kontainer*

Sumber: Dokumen Program Kantin Kontainer Tahun 2018

Adanya pembagian antara *suplyer* A dan *Suplyer*B adalah untuk membatasi banyaknya *suplyer*. Antara *suplyer* grup A dan

grup B selang seling setiap harinya, satu hari A satu hari B dan seterusnya demikian. Tiap *suplyer* diberi kesempatan untuk menitipkan jajanannya 3 kali dalam seminggu. Penjadwalan tersebut bertujuan agar *suplyer-suplyer* dapat menitipkan jajanannya secara merata tanpa ada perbedaan antara *suplyer* satu dengan *suplyer* yang lain.

Program Kantin Kontainer bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa kurang mampu di kampus 3 IAIN Salatiga agar mereka memperoleh penghasilan untuk keperluan kuliahnya. Selain 9 mahasiswa, Kantin Kontainer juga memberdayakan 1 dari masyarakat yang termasuk dalam kategori dhuafa yaitu bu Aning untuk membantu kegiatan sehari-hari di Kantin Kontainer. Bu Aning sangat terbantu dengan adanya Kantin Kontainer, karena beliau bisa mendapatkan uang tambahan sebesar Rp. 30.000 setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Wawancara, Aning pada tanggal 29/03/2018/07:46).

C. Dampak Pemberdayaan Mahasiswa IAIN Salatiga dalam Program Kantin Kontainer

Kantin Kontainer adalah program yang dikelola oleh mahasiswa IAIN Salatiga. Banyak manfaat yang dapat diambil dari program tersebut baik untuk mahasiswa maupun masyarakat. Manfaat yang sangat dirasakan oleh anggota Kantin Kontainer adalah dapat belajar mandiri, belajar berwirausaha, mendapatkan

uang tambahan untuk keperluan kuliahnya, membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT) sendiri, meringankan beban orang tua, serta mempunyai target ke depan untuk mendirikan usaha bersama.

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat (*suplyer*) dengan adanya Kantin Kontainer adalah tentunya mendapatkan penghasilan tambahan. Selain itu Kantin Kontainer adalah sebagai media bersedekah karena *suplyer* memberikan bantuan berupa laba jajanan kepada para pengelola kantin dengan niatan sedekah. Dengan mengingat bahwa kantin tersebut adalah kantin dhuafa, maka jajanan yang disetorkan adalah jajanan yang mudah dijangkau oleh kantong mahasiswa. Oetomo menjelaskan bahwa ia mendapatkan uang tambahan sebesar Rp. 160.000 setiap hari yaitu selama 3 hari dalam seminggu meliputi hari senin, rabu, dan jum'at. (Wawancara, Suwito Oetomo pada tanggal 28/03/2018/06:16).

Selain memberikan dampak positif dalam bidang ekonomi, Kantin Kontainer juga berdampak pada bidang sosial, psikologi, dan spiritual. Dampak dalam bidang sosial yaitu para pengelola Kantin Kontainer menjadi pribadi yang lebih terbuka, percaya diri, dan menikmati pekerjaannya. Dampak dalam bidang psikologi dapat dilihat dari perilaku para pengelola Kantin Kontainer, hakikatnya seseorang yang mempunyai uang akan cenderung lebih ceria dan lebih tenang. Sedangkan dalam bidang spiritual dapat dilihat dari ketaatan beragamanya. Mahasiswa yang awalnya hanya menjalankan

sholat wajib, saat ini telah melaksanakan sholat sunnah dan ibadah sunnah lainnya. Mahasiswa yang awalnya jarang sedekah, saat ini telah membiasakan diri untuk berderma (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.57).

Kantin Kontainer adalah sebagai pendorong munculnya kantin-kantin lain di sekitar kampus IAIN Salatiga. Adanya Kantin Kontainer ini dapat memudahkan mahasiswa untuk mencari makan, mahasiswa tidak perlu keluar kampus untuk mencari makan. Selain harganya terjangkau tempatnyapun bersih, pemandangannya bagus dan nyaman. Kantin Kontainer juga bisa digunakan sebagai tempat berdiskusi dan bertukar pikiran antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain (wawancara, M. Rifki Saputro pada tanggal 28/03/2018/09:32).

Program Kantin Kontainer selain bermanfaat bagi masyarakat, anggota, juga bermanfaat bagi warga kampus khususnya karyawan. Dulu sebelum adanya Kantin Kontainer, para karyawan harus keluar kampus untuk mencari sarapan. Dengan adanya Kantin Kontainer sekarang para satpam dan pegawai perpustakaan tidak perlu keluar kampus untuk mencari sarapan, sehingga lebih efisiensi waktu dan tenaga. Makanan yang dijual di Kantin Kontainer juga sangat terjangkau sehingga lebih menarik untuk dikunjungi. Dengan melihat bahwa gaji satpam dan pegawai perpustakaan yang masih

tergolong rendah (wawancara Kanafi pada tanggal 28/03/2018/07.54).

Penghasilan bersih Kantin Kontainer selama satu hari adalah antara Rp. 300.000 sampai Rp. 400.000. Jika dikalkulasikan penghasilan bersih tiap bulan Kantin Kontainer adalah sekitar Rp.13.000.000. Penghasilan tersebut tidak lepas dari peran para *suplyer*, semakin banyak *suplyer* maka semakin besar pula keuntungan bagi Kantin Kontainer. Uang tersebut digunakan untuk dana pengembangan sebesar 5%, 2,5% untuk zakat, Rp. 2.000.000 untuk pembelian produk dagangan, dan sisanya adalah untuk anggota Kantin Kontainer, tiap anggota mendapatkan uang sebesar Rp. 1.000.000 (Wawancara, Nurhadi pada tanggal 27/03/2018/14:24).

Berikut adalah laporan keuangan Kantin Kontainer bulan Maret 2018:

No.	Tgl	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo
1	1	Uang Modal	Rp1.150.000	-	Rp 1.150.000

2	1	Laba Suplayer	Rp 331.525	-	Rp 1.481.525
	2	Laba Suplayer	Rp 380.950	-	Rp 1.862.475
	5	Laba Suplayer	Rp 359.600	-	Rp 2.222.075
	6	Laba Suplayer	Rp 399.050	-	Rp 2.621.125
	7	Laba Suplayer	Rp 381.300	-	Rp 3.002.425
	8	Laba Suplayer	Rp 344.650	-	Rp 3.347.075
	9	Laba Suplayer	Rp 452.700	-	Rp 3.799.775
3	1- 9	Pembayaran Prasmanan	-	Rp 766.750	Rp 3.033.025

		Belanja			
4	1 -9	Dagangan	-	Rp3.430.450	Rp (397.425)
5	1, -9	Laba Tim	Rp6.629.325	-	Rp 6.231.900
		Pembayaran			
6	1 -9	Kawi	-	Rp1.310.000	Rp 4.921.900
7	1 -9	Laba Minggu Pertama	-	-	Rp 4.921.900
1	12	Laba Suplayer	Rp 228.400	-	Rp 228.400
	13	Laba Suplayer	Rp 296.400	-	Rp 524.800

	14	Laba Suplayer	Rp 254.200	-	Rp 779.000
	15	Laba Suplayer	Rp 256.875	-	Rp 1.035.875
	16	Laba Suplayer	Rp 349.200	-	Rp 1.385.075
2	12 - 16	Pembayaran Prasmanan	-	Rp 622.700	Rp 762.375
3	12 - 16	Belanja Dagangan	-	Rp3.632.900	Rp(2.870.525)
4		Laba Tim	Rp5.175.575	-	Rp 2.305.050
5		Pembayaran	-	Rp1.205.050	Rp 1.100.000

		Kawi			
6		Laba Minggu Kedua	-	-	Rp 1.100.000
1	19	Laba Suplayer	Rp 300.850	-	Rp. 300.850
	20	Laba Suplayer	Rp 189.300	-	Rp 490.150
	21	Laba Suplayer	Rp 295.600	-	Rp 785.750
	22	Laba Suplayer	Rp 312.600	-	Rp 1.098.350
	23	Laba Suplayer	Rp 303.000	-	Rp 1.401.350
2	19 -	Pembayaran	-	Rp 524.500	Rp 876.850

	23	Prasmanan			
3	19 - 24	Belanja Dagangan	-	Rp4.378.245	Rp(3.501.395)
4	19 - 25	Laba Tim	Rp6.700.595	-	Rp 3.199.200
5	19 - 26	Pembayaran Kawi	-	Rp 999.200	Rp 2.200.000
6	19 - 27	Laba Minggu Ketiga	-	-	Rp 2.200.000
1	26	Laba Suplayer	Rp 301.550	-	Rp 301.550

	27	Laba Suplayer	Rp 339.400	-	Rp 640.950
	28	Laba Suplayer	Rp 375.900	-	Rp 1.016.850
	29	Laba Suplayer	Rp 250.300	-	Rp 1.267.150
2	26 - 29	Pembayaran Prasmanan	-	Rp 456.150	Rp 811.000
3	26 - 30	Belanja Dagangan	-	Rp 167.900	Rp 643.100
4	26 - 31	Laba Tim	Rp2.350.800	-	Rp 2.993.900

5	26 - 31	Pembayaran Kawi	-	Rp 893.900	Rp 2.100.000
6	26 - 31	Laba Minggu Keempat			Rp 2.100.000

Laba Akhir			Rp10.350.000
Bayar Pegawai		Rp 630.000	Rp 9.720.000
Pengambilan Modal		Rp2.000.000	Rp 9.720.000
Zakat (2,5%)		Rp 193.750	Rp 7.527.000

Pengembangan (7%)		Rp 526.837	Rp 7.000.163
Bagi Hasil (9 pengelola)			Rp 7.000.163

Tabel 2.1 Suplyer Kantin Kontainer

Sumber: Dokumen Program Kantin Kontainer Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, bahwa modal awal dipengaruhi oleh penghasilan bulan sebelumnya, modal awal yang seharusnya Rp. 2.000.000 menjadi Rp. 1.150.000 dikarenakan bulan sebelumnya hanya berjualan selama 2 minggu, jadi penghasilannya pun berkurang. Modal tersebut digunakan untuk membeli produk dagangan, pembayaran prasmanan dan untuk pembayaran kawi (bakso). Untuk pengeluaran Kantin Kontainer setiap bulannya berbeda, jadi modal yang digunakan pun disesuaikan dengan kebutuhan kantin. Apabila pengeluaran lebih besar dari pada modal awal, maka diambilkan tambahan dari laba *suplyer*. Sedangkan untuk para *suplyer* mempunyai kesempatan menitipkan jajannya 3

kali dalam seminggu, sehingga dalam setiap harinya ada 5 *suplyer* secara bergantian dan begitu seterusnya.

BAB IV
ANALISIS PROGRAM KANTIN KONTAINER DOMPT
DHUAFA JAWA TENGAH DI IAIN SALATIGA

A. Analisis Pemberdayaan Mahasiswa dalam Program Kantin Kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah (Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga)

Keberhasilan atau kegagalan dalam berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yang memiliki pengaruh adalah kemauan, kemampuan, dan kelemahan. Sedangkan faktor yang berasal dari eksternal adalah kesempatan atau peluang (Suryana, 2014: 48).

Mahasiswa merupakan salah satu elemen masyarakat yang perlu diberdayakan, karena mahasiswa masih tergolong dalam usia produktif dan memiliki kemampuan untuk bekerja. Selain itu mahasiswa mempunyai pemikiran rasional, cerdas, inovatif, kreatif, intelek, radikal, idealis, kritis, revolusioner, dan militan. Salah satu bentuk pemberdayaan mahasiswa dapat dilakukan dengan melalui *enterprenerur* atau berwirausaha.

Kewirausahaan merupakan elemen penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang membangun. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa

ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok *entrepreneur*. Pengembangan jiwa kewirausahaan telah menjadi hal yang penting di masa depan. Melalui kewirausahaan akan menciptakan peluang kerja untuk masyarakat. Dari situlah pengangguran akan berkurang dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Dunia kewirausahaan masih dipandang sebelah mata oleh sebagian mahasiswa dan juga dosen. Banyak potensi dan juga peluang yang semestinya dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk kepentingan pembelajaran dan pembiasaan sistem budaya kewirausahaan, namun sayangnya belum dimanfaatkan sepenuhnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas untuk menanamkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa seperti pengadaan mata kuliah kewirausahaan di setiap perguruan tinggi dan pengadaan *workshop* tentang bagaimana menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses (Siswoyo, 2009: 119).

Perguruan tinggi sebagai salah satu sarana dan pemberian fasilitas dalam membentuk generasi muda dan wajib dalam melatih serta memberi motivasi kepada mahasiswanya sehingga menjadi generasi yang cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, dan mampu membuat berbagai peluang usaha. Mahasiswa setelah lulus dituntut untuk lebih inovatif dan

kreatif dalam hal pengembangan diri melalui pembuatan lapangan usaha, sehingga ke depan diharapkan dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang luas maka pertumbuhan ekonomi akan ikut meningkat dan angka kemiskinan semakin menurun.

Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus, sehingga muncullah wirausahawan baru yang berhasil menciptakan kerja, sekaligus menyerap tenaga kerja. Menurut Hendrawan: “Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan merupakan langkah serius pemerintah untuk mengatasi pengangguran terdidik yang terus bertambah jumlahnya”. Ciputra (dalam Direktorat Kelembagaan Dikti, 2009) menegaskan “pendidikan kewirausahaan bisa memberi dampak yang baik bagi masa depan Indonesia, seperti yang terjadi di Singapura. Namun kuncinya, pendidikan harus dijalankan dengan kreatif” (Siswoyo, 2009: 116).

Salah satu upaya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dalam mengembangkan jiwa wirausaha mahasiswanya adalah mencari bentuk-bentuk kerjasama, salah satunya adalah bekerjasama dengan Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Ada program dari Dompot Dhuafa Jawa Tengah yang unik dan sesuai yang dibutuhkan oleh kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yaitu kebutuhan kampus berupa

kantin. Karena gedung kampus 3 IAIN Salatiga merupakan gedung baru, jadi belum ada kantin. Kemudian diwujudkan dengan bantuan kantin. Kantin ini berbentuk kontainer dan kantin ini dikelola oleh mahasiswa IAIN Salatiga yang tergolong dhuafa.

Kantin Kontainer merupakan program pemberdayaan mahasiswa dari kalangan kurang mampu dengan diberikan ladang usaha berupa Kantin Kontainer. Tujuan dari program ini adalah untuk memberdayakan mahasiswa kurang mampu agar mereka memperoleh penghasilan untuk keperluan kuliahnya. Kantin Kontainer ini berada di kampus 3 IAIN Salatiga, di kampus 3 IAIN Salatiga terdapat 2 fakultas yaitu fakultas tarbiyah dan fakultas dakwah. Kantin Kontainer dikelola oleh mahasiswa IAIN Salatiga sendiri, pihak kampus memilih mahasiswa dari kalangan yang kurang mampu untuk menjadi pengelolanya. Pengelola Kantin Kontainer bersal dari 2 fakultas, 8 mahasiswa dari fakultas tarbiyah dan 1 mahasiswa dari fakultas dakwah (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.34)).

Mahasiswa IAIN Salatiga diberdayakan melalui program Kantin Kontainer dengan cara menjadi pengelola aktif dan dibekali dengan bagaimana cara menjadi seorang wirausaha yang baik seperti pengadaan *workshop*, praktik

wirausaha, dan seminar kewirausahaan. Program Kantin Kontainer menjadi solusi bagi mahasiswa yang ingin berwirausaha dan kekurangan dalam hal ekonomi. Selain itu Kantin Kontainer juga membuka peluang usaha bagi mahasiswa dan masyarakat di sekitar kampus IAIN Salatiga. Dengan melihat dari banyak mahasiswa yang bisa membuat jajanan sendiri maka ada beberapa mahasiswa yang bekerja sama dengan kantin kontainer. Selain itu juga ada beberapa masyarakat yang ikut bekerja sama dengan menitipkan jajanannya di Kantin Kontainer (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.25).

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa Jawa Tengah terhadap mahasiswa dhuafa menggunakan program Kantin Kontainer lebih condong kepada pendekatan struktural dibandingkan pendekatan parsial. Pendekatan secara parsial merupakan pendekatan yang ditujukan kepada orang yang miskin dan lemah serta dilaksanakan secara langsung dan bersifat insidental. Dengan cara ini masalah kemiskinan dapat diatasi untuk sementara. Namun Dompet Dhuafa Jawa Tengah lebih memilih menggunakan pendekatan struktural yang lebih mengutamakan pemberian pertolongan secara berkesinambungan yang bertujuan agar mahasiswa dapat mengatasi masalah kemiskinan dan kekurangan serta

diharapkan nantinya mereka dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.25).

Program yang digagas oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah memerlukan dan memerhatikan beberapa indikator agar tepat sasaran, yaitu: merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas. Seperti yang diungkapkan oleh Dumasari (2014: 11) bahwa proses pemberdayaan masyarakat diperlukan kejelasan dan kesesuaian antara tujuan dan kegiatan dengan permasalahan beserta kebutuhan khalayak sasaran sehingga kesejahteraan dapat dicapai.

Pemberdayaan mahasiswa melalui program Kantin Kontainer sejauh ini sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya tahapan-tahapan proses pemberdayaan mahasiswa dalam program Kantin Kontainer sudah sesuai dengan tahapan pemberdayaan. Tujuan dari pelaksanaan program Kantin Kontainer adalah untuk membantu mahasiswa dalam memenuhi keperluan kuliahnya secara mandiri tanpa bergantung kepada orang tua, memiliki motivasi serta etos kerja dalam menjalankan usaha dengan terampil

sampai saat ini sudah dapat dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi keperluan kuliahnya seperti membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT) sendiri dan tidak lagi meminta uang jajan kepada orang tua.

Proses pemberdayaan yang dilakukan dalam program Kantin Kontaier dengan menggunakan enam tahapan. Seperti yang telah diuraikan oleh Zubaedi (2016: 84) dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Masyarakat” tentang tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan program. Keenam tahapan yang digunakan oleh pengelola Kantin Kontainer dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan di Kantin Kontainer adalah meliputi tahap pemaparan masalah (*problem possing*), tahap analisis masalah (*problem analysis*), tahap penentuan tujuan (*aims*), tahap perencanaan tindakan (*antion plans*), tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi. Dengan tahapan-tahapan tersebut, tujuan dari kegiatan tersebut sudah tercapai. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diperoleh di lapangan, antara lain:

1. Tahap Pemaparan Masalah (*problem possing*)

Tahapan ini dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh kelompok sasaran, dalam hal ini adalah

warga kampus 3 IAIN Salatiga. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan mencari informasi dan memfasilitasi dalam kegiatan musyawarah atau diskusi dengan kelompok sasaran (Zubaedi, 2016: 84).

Tahap pemaparan masalah dilakukan melalui *Forum Group Discussion* (FGD). Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan program, pihak-pihak yang terlibat antara lain: Dompot Dhuafa Jawa Tengah, Wakil Dekan 3 IAIN Salatiga, dan dua mahasiswa IAIN Salatiga. Dalam tahap pemaparan masalah tersebut, pihak-pihak yang terlibat saling memaparkan masalah yang dipimpin oleh Wahyu Setiawan selaku *manajer programming* Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Dari Wakil Dekan 3 menjelaskan bahwa kampus 3 IAIN Salatiga belum ada kantin mengingat bahwa kampus 3 adalah kampus baru dan masih mempunyai lahan kosong. Sedangkan dari mahasiswa menjelaskan bahwa di IAIN Salatiga ada beberapa mahasiswa yang tergolong dhuafa dan tidak dapat memenuhi kebutuhan kuliahnya. Dari pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah memaparkan bahwa Dompot Dhuafa mempunyai program, di mana program tersebut terkait dalam pengentasan kemiskinan yang bertujuan untuk

menyejahterakan masyarakat, dalam hal ini adalah mahasiswa (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.38).

Setelah pemaparan masalah dari masing-masing pihak, maka didiskusikan secara bersama program apa yang sesuai dengan permasalahan dan peluang yang ada di kampus 3 IAIN Salatiga. Dari hasil diskusi tersebut memunculkan program Kantin Kotainer. Dengan melihat permasalahan yang ada, yaitu kampus 3 membutuhkan kantin dan ada beberapa mahasiswa di kampus 3 IAIN Salatiga yang tergolong dhuafa dan tidak mendapatkan beasiswa.

Hal tersebut diperkuat dari penuturan Bapak Achmad Maimun selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Salatiga, beliau mengatakan bahwa munculnya suatu masalah adalah karena adanya suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, dalam hal ini adalah kebutuhan kampus berupa kantin, berikut pemaparannya:

“Sebetulnya kantin itu sudah lama dipikirkan oleh rektorat, saat itu kami sedang mencari bentuk-bentuk kerjasama, salah satunya adalah kerjasama dengan Dompot Dhuafa. Hasil kerjasama itu diwujudkan dalam bentuk pemberian fasilitas kantin untuk warga kampus 3 IAIN Salatiga dan membantu mahasiswa yang membutuhkan secara

ekonomi. Dengan melihat bahwa kampus 3 tersebut adalah tergolong bangunan baru, jadi belum ada kantin. Maka dibantulah kantin berupa kontainer beserta peralatan-peralatannya oleh pihak Dompet Dhuafa Jawa Tengah” (Wawancara, Achmad Maimun pada tanggal 01/04/2018/09.40).

Dari pernyataan tersebut mempunyai maksud bahwa dalam tahap pemaparan masalah sudah jelas dan sesuai. Sedangkan Wahyu Setiawan selaku manajer *programming* Dompet Dhuafa Jawa Tengah menyatakan bahwa terkait dalam pengentasan kemiskinan, Dompet Dhuafa ingin memberikan bantuan kepada mahasiswa yang membutuhkan. Pengelola Kantin Kontainer adalah dikhususkan untuk mahasiswa yang tergolong Dhuafa dan tidak mendapatkan beasiswa. Mahasiswa tersebut akan diberdayakan dan dibekali bagaimana menjadi seorang wirausaha yang baik.

2. Tahap Analisis Masalah (*problem analysis*)

Tahap analisis masalah dilakukan dengan mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran (Zubaedi, 2016: 84).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, terdapat beberapa langkah dalam proses analisis masalah program Kantin Kontainer yaitu sebagai berikut:

a. Identifikasi kebutuhan

Langkah pertama sebelum penyusunan program adalah membuat penilaian terhadap kondisi yang sedang terjadi. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan mencari informasi dan referensi terkait. Selanjutnya hasil penilaian yang diperoleh digunakan untuk menganalisis masalah yang tengah dihadapi.

Untuk mencari informasi dan referensi terkait permasalahan yang ada di IAIN Salatiga, pihak Dompot Dhuafa melakukan survey langsung ke IAIN Salatiga. Setelah itu pihak Dompot Dhuafa dan pihak Kampus IAIN Salatiga melakukan pertemuan guna memperkuat data yang diperoleh. Selain itu kedua pihak tersebut menganalisis serta mengidentifikasi kebutuhan yang ada di IAIN Salatiga secara bersama. Identifikasi kebutuhan dilakukan oleh pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah dan pihak kampus IAIN Salatiga melalui *Forum Group Discussion* (FGD). Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan

semua pemangku kepentingan (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.41).

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kampus IAIN Salatiga belum mempunyai kantin, di samping itu juga ada beberapa mahasiswa IAIN Salatiga yang masih tergolong dhuafa dan tidak memperoleh beasiswa. Karena kampus 3 IAIN Salatiga merupakan bangunan baru dan belum ada kantin. Mengingat bahwa kantin merupakan elemen penting dalam suatu perguruan tinggi guna memperlancar proses belajar mahasiswa.

b. Menentukan jenis program

Penentuan program harus sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang ada di lapangan. Mengingat bahwa Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba masyarakat yang bertujuan dalam pengentasan kemiskinan, oleh karenanya terpilihlah program Kantin Kontainer dengan memberdayakan mahasiswa IAIN Salatiga yang tergolong dhuafa dan tidak mendapatkan beasiswa.

Penentuan jenis program dilakukan oleh pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah dan pihak kampus IAIN Salatiga melalui *Forum Group Discussion* (FGD).

Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan program, yang dalam hal ini adalah pihak Dompet Dhuafa dan pihak Kampus IAIN Salatiga. Dalam pertemuan tersebut dihadiri oleh Pimpinan Cabang Dompet Dhuafa Jawa Tengah, *Manager Programming* Dompet Dhuafa, Wakil Dekan 3 bagian kerjasama IAIN Salatiga, dan 2 mahasiswa IAIN Salatiga (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.41).

c. Menentukan tujuan program

Dengan melihat permasalahan dan kebutuhan yang ada, bahwa ada beberapa mahasiswa IAIN Salatiga yang masih tergolong dalam kategori dhuafa dan kampus 3 IAIN Salatiga belum mempunyai kantin, maka program Kantin Kontainer dipilih untuk menjadi strategi pemberdayaan mahasiswa yang bertujuan supaya mahasiswa tersebut memperoleh penghasilan untuk memenuhi keperluan kuliahnya dan juga melatih jiwa wirausaha. Diharapkan dengan penghasilan yang mereka peroleh, mereka dapat memenuhi kebutuhan kuliah mereka, lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua (Wawancara, Wahyu Setiawan selaku

Manajer Programming DD pada tanggal 18/10/2017/09.40).

d. Menentukan mustahik (penerima manfaat)

Program Kantin Kontainer dikelola oleh mahasiswa IAIN Salatiga dengan proses seleksi yang diadakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dari hasil tersebut terpilihlah sembilan mahasiswa yang berhak menjadi pengelola Kantin Kontainer, sembilan mahasiswa tersebut antara lain: Nurhadi, Etik, M. Chairul Umam, Annisatun Niswah, Maftuhah, Marja'i, Abidurrahman, Umi, dan M. Alfian. Proses pemilihan pengelola Kantin Kontainer dengan syarat mahasiswa tergolong kurang mampu, tidak mendapatkan beasiswa, menyerahkan surat keterangan tidak mampu (SKTM), hasil studi sementara (HSS), indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 3,25, surat pernyataan dari orang tua serta mempunyai pengalaman berwirausaha (Wawancara, Achmad Maimun, 01/04/2018/09.38).

e. Menentukan hasil yang ditentukan

Penentuan hasil menjadi sangat penting agar pihak yang terlibat semakin termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Harapan dari program Kantin Kontainer adalah mahasiswa dapat mandiri

secara ekonomi dan mempunyai jiwa wirausaha yang tinggi. Selain itu juga mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan perkuliahannya tanpa bergantung dengan orang tua. Diharapkan juga nanti setelah lulus mahasiswa dapat mengembangkan dan mempraktikkan ilmu dan pengalaman yang telah didapat di Kantin Kontainer. Sehingga setelah lulus mahasiswa tidak kebingungan mencari kerja karena sudah mempunyai bekal yang cukup untuk dikembangkan dalam berwirausaha (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.25).

3. Tahap Penentuan Tujuan (*aims*) dan Sasaran (*objectives*)

Dalam suatu program harus ada yang namanya tujuan yang hendak dicapai. Karena tanpa adanya tujuan, maka program akan berjalan tanpa arah. Tujuan dapat mengarahkan kemana arah program tersebut berjalan (Zubaedi, 2016: 84). Tujuan diadakannya program Kantin Kontainer adalah supaya mahasiswa lebih mandiri dalam hal ekonomi tanpa bergantung kepada orang tua dan juga melatih jiwa wirausaha.

Sedangkan sasaran adalah sesuatu yang dijadikan objek dari suatu program. Dalam hal ini sasaran yang dibidik dalam program Kantin Kontainer adalah mahasiswa

IAIN Salatiga. Melihat bahwa sebagian permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa adalah ekonomi. Dengan adanya program ini, mahasiswa diharapkan memperoleh penghasilan untuk memenuhi keperluan kuliahnya secara mandiri. Dalam tahap penentuan tujuan dilakukan melalui *Forum Group Discussion* (FGD). Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan program, yang dalam hal ini adalah pihak Dompot Dhuafa dan pihak Kampus IAIN Salatiga (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.25).

Adanya Kantin Kontainer ini dapat menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar kampus. Di mana masyarakat terdorong untuk bekerjasama dengan Kantin Kontainer dengan tujuan memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu mahasiswa juga terdorong untuk berlatih berwirausaha melalui kerjasama dengan Kantin Kontainer. Ada beberapa mahasiswa yang menitipkan jajanannya di Kantin Kontainer dengan tujuan dapat memperoleh uang saku tambahan untuk memenuhi keperluan kuliahnya (Wawancara, Nurhadi pada tanggal 27/03/2018/14:23).

4. Tahap perencanaan tindakan (*action plans*)

Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan *stakeholder*, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil, pemain-pemain kunci baik secara individual dan kelompok, dilema atau kontradiksi atau ketergantungan antara alat dengan tujuan hasil-hasil yang mungkin dicapai (Zubaedi, 2016: 85).

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan dalam program Kantin Kontainer dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam berlangsungnya kegiatan seperti, dana untuk pembangunan, tempat Kantin Kontainer, peralatan-peralatan seperti meja, kursi, dan lain sebagainya, serta pemilihan calon pengelola Kantin Kontainer. Pengelola Kantin Kontainer lebih difokuskan untuk mahasiswa yang berasal dari keluarga penerima zakat. Dompot Dhuafa dan pihak IAIN Salatiga melakukan *sharing* dana, di mana Dompot Dhuafa memberikan modal awal berupa kantin beserta peralatan-peralatannya, dan

modal untuk diputar pertamakali, sedangkan kampus IAIN menyediakan lahan, air, listrik, dan kanopi(Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/09.25).

Selain itu pihak IAIN Salatiga juga melengkapi fasilitas Kantin Kontainer, memfasilitasi pengelola dengan cara menyeleksi, mengrahkan, membimbing, membina, dan mengontrol apa yang dijual, kehygenisan makanan, dan mengontrol laporan keuangan serta mengontrol berlangsungnya program Kantin Kontainer. Selain itu pihak kampus mengontrol bagaimana pentasarufan dari hasil Kantin Kontainer karena hasil Kantin Kontainer tidak semuanya untuk pengelola, ada 5 % untuk zakat, 5% untuk dana pengembangan dan Rp. 2.000.000 untuk pembelian barang. Dalam memfasilitasi pengelola, pihak kampus IAIN Salatiga menyeleksi calon pengelola Kantin Kontainer dengan dengan syarat mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang tercatat menjadi penerima zakat dibuktikan dengan surat keterangan dari kelurahan, Indeks Prestasi (IP) minimal 3,25, menyerahkan surat pernyataan tidak pernah melanggar etika, dan menyerahkan surat keterangan tidak mampu (SKTM) (Wawancara, Achmad Maimun pada tanggal 01/04/2018/09.40).

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan (Zubaedi, 2016: 86). Dalam pelaksanaan program Kantin Kontainer dilakukan dengan berjalan menggunakan sistem ambil-bayar-makan, sistem ini diharapkan dapat mempermudah pengelola untuk melayani dan mengawasi konsumen.

Kantin Kontainer terletak di kampus 3 IAIN Salatiga, Kantin Kontainer buka dari pukul 07:00-16:00 WIB. Para anggota Kantin Kontainer menjaga kantin secara bergantian karena ada kesibukan lain yang harus dijalankan yaitu berupa kuliah. Anggota Kantin Kontainer harus pandai dalam membagi waktu antara kuliah dan jaga kantin. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibuat jadwal jaga kantin. Dalam 1 minggu total jaga minimal 13 jam tiap anggota. Sistem kerja pengelola Kantin Kontainer yaitu dengan sistem shift yang disesuaikan dengan jadwal kuliah pengelola. Secara bergantian pengelola menjaga kantin, rata-rata dalam setiap waktunya berjumlah 3 orang. Walaupun di Kantin Kontainer sudah ada karyawan,

namun pengelola masih tetap menjaga secara rolling (Wawancara Nurhadi pada tanggal 27/03/2018/14:24).

Selain itu pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah dan Wakil Dekan 3 dari Bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Salatiga juga ikut terjun langsung dalam pelaksanaan program tersebut. Biasanya dari pihak IAIN Salatiga survey ke lokasi Kantin Kontainer rutin setiap minggu guna mengontrol berlangsungnya program mulai dari kebersihan lingkungan, ke higienisan makanan, dan penataan ruang serta melihat kinerja dari pengelola Kantin Kontainer. Sedangkan dari pihak Dompot Dhuafa juga melakukan survey secara langsung rutin setiap bulan. Pihak Dompot Dhuafa mengecek laporan keuangan yang dihasilkan oleh program Kantin Kontainer serta memotivasi pengelola untuk tetap semangat dalam melaksanakan program (Wawancara Nurhadi pada tanggal 27/03/2018/14:24).

Kantin Kontainer juga bekerjasama dengan *suplyer-suplyer*, baik *suplyer* yang berasal dari mahasiswa maupun *suplyer* yang berasal dari masyarakat. Dengan adanya kerjasama dengan *suplyer* maka keuntungan yang diperoleh akan meningkat. Karena banyaknya *suplyer* yang ingin bekerjasama dengan Kantin Kontainer, maka pengelola membuat jadwal bahwa *suplyer* diberi kesempatan untuk

menitipkan dagangannya sebanyak 3 hari dalam seminggu, dengan tujuan agar *suplyer* dapat menitipkan barang dagangannya secara bergantian tanpa ada yang tertolak (Wawancara, Suwito Oetomo pada tanggal 28/03/2018/06.40).

Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi *suplyer* Kantin Kontainer adalah kebersihan makanan, kehygienisan makanan, dan harganya mudah dijangkau oleh mahasiswa. Selain itu pengelola juga memperhatikan minat dari mahasiswa, apabila jajanan yang dititipkan oleh *suplyer* merupakan jajanan yang tidak diminati oleh mahasiswa, maka *suplyer* akan diberhentikan atau diminta untuk mengganti produk jajanan lain yang lebih diminati oleh mahasiswa (Wawancara, Suwito Oetomo pada tanggal 28/03/2018/06.40).

6. Tahap Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Istilah evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Suardi, 2018: 67). Tahap evaluasi dilakukan secara terus-menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara

informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian (Zubaedi, 2013: 84). Dalam program Kantin Kontainer pengelola melakukan evaluasi rutin setiap satu bulan sekali. Evaluasi dilakukan dengan tujuan perbaikan terhadap program yang telah dijalankan. Evaluasi ini dimulai dengan memaparkan permasalahan-permasalahan yang terjadi, kendala-kendala yang terjadi, dan diakhiri dengan adanya solusi.

Rapat evaluasi dilakukan setiap bulan yang wajib dihadiri oleh semua pengelola Kantin Kontainer. Pengelola wajib menyampaikan keluhan-keluhan dan permasalahan-permasalahan yang dialami selama satu bulan berlangsung. Setelah itu dimusyawarahkan secara bersama untuk dicari solusi yang tepat guna menangani permasalahan yang ada tersebut. Selain rapat rutin, terkadang juga dilaksanakan rapat dadakan, rapat tersebut dilaksanakan karena ada suatu hal yang harus segera dimusyawarahkan untuk dicari solusi atau jalan keluar secara bersama (Wawancara, Muchamad Choirul Umam pada tanggal 06/04/2018/09.20).

Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa, berlangsung saat Dompet Dhuafa mengunjungi Kantin Kontainer. Pada saat itulah Dompet Dhuafa

menanyakan kendala-kendala serta permasalahan yang dihadapi oleh anggota dan diakhiri dengan pemberian solusi. Selain itu Dompot Dhuafa juga melakukan evaluasi lewat laporan keuangan yang dihasilkan oleh Kantin Kontainer (Wawancara, Wahyu Setiawan pada tanggal 18/10/2017/10.30).

Selain itu pihak kampus IAIN juga melakukan evaluasi setiap bulan melalui laporan hasil keuangan Kantin Kontainer. Pihak kampus melakukan pemantauan dan pengecekan terhadap Kantin Kontainer meliputi kehygienisan jajanan yang dijual, kebersihan tempat, dan kinerja pengelola Kantin Kontainer setiap harinya (Wawancara, Achmad Maimun pada tanggal 04/04/2018/09.47).

Setelah diadakannya evaluasi, apabila terjadi penurunan hasil maka dicari titik permasalahan. Jika titik permasalahan adalah *suplyer* (terkadang nyetok terkadang tidak), maka langkah yang dilakukan adalah dengan memantau dan menanyakan kepada *suplyer* yang bermasalah tersebut sekaligus mencari solusi. Dan apabila permasalahan ada di pengelola misalnya tidak disiplin, kurang teliti, dan sebagainya, maka pengelola tersebut diperingatkan dan dinasehati. Apabila terjadi kenaikan hasil,

maka harus dipertahankan. Yaitu dengan cara bekerja dengan lebih maksimal, lebih disiplin, dan sebagainya (Wawancara Nurhadi pada tanggal 17/05/2018/09.32).

B. Analisis Dampak Program Kantin Kontainer bagi Peningkatan Ekonomi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang terlibat dalam Program Kantin Kontainer

Program Kantin Kontainer diharapkan menjadi stimulus dan dorongan bagi mahasiswa dhuafa agar berdaya dan terlepas dari belenggu kemiskinan. Program Kantin Kontainer yang dikelola oleh mahasiswa IAIN Salatiga telah mempunyai beberapa *suplyer* yang cukup beragam. Suplyer ini dapat meningkatkan penghasilan Kantin Kontainer, semakin banyak *suplyer* maka semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Selain keuntungan yang diperoleh oleh Kantin Kontainer, *suplyer* juga memperoleh keuntungan berupa penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya (Wawancara, Suwito Oetomo pada tanggal 28/03/2018/06.40).

Sebelum adanya Kantin Kontainer para pegawai kampus termasuk dosen, karyawan, satpam, dan mahasiswa sangat kesusahan dalam mencari makan. Mereka harus rela keluar kampus untuk mencari makan. Kegiatan tersebut

mengakibatkan kerugian berupa tenaga dan juga waktu. Keberadaan Kantin Kontainer sangat dinantikan dan disambut baik oleh warga kampus 3 IAIN Salatiga. Kehadirannya menjadi pendorong munculnya kantin-kantin lain di sekitar kampus, misalnya Kantin Dharma Wanita (Wawancara, Kanafi selaku satpam IAIN Salatiga pada tanggal 29/03/07.43).

Mahasiswa sangat terbantu dengan adanya Kantin Kontainer, mereka tanpa harus keluar kampus untuk mencari makan. Tempat Kantin Kontainer yang bersih dan pemandangan yang bagus dapat meningkatkan ketertarikan bagi pengunjung. Selain tempatnya yang menarik, Kantin Kontainer juga bisa dijadikan sebagai tempat diskusi karena alasan kenyamanannya, sehingga kedekatan emosional mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain lebih akrab. Kantin Kontainer juga sebagai perpustakaan kedua setelah perpustakaan pusat. Karena di Kantin Kontainer mahasiswa bisa membaca buku dan belajar sambil minum kopi dengan nyaman (Wawancara, Rifki mahasiswa semester 4 pada tanggal 28/03/2018/09.35).

Sebelum adanya Kantin Kontainer, di IAIN Salatiga sudah ada semacam kantin kejujuran yang dijalankan oleh beberapa mahasiswa. Akan tetapi cara tersebut dinilai kurang

efektif, karena barang yang diperdagangkan tidak ada yang mengontrol. Seringkali jajanannya habis uangnya pun habis. Selain itu juga ada mahasiswa yang berjualan keliling, seperti menjual rokok, makanan ringan, dan lain-lain. Karena pada waktu itu pihak kampus hanya memfasilitasi sedikit ruang di lantai dua gedung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) untuk berjualan. Di sana pun tidak difasilitasi dengan meja, kursi, dan peralatan-peralatan lainnya, sehingga kenyamanan dan kebersihan kurang terjaga (Wawancara, Anton mahasiswa semester 2 pada tanggal 28/03/2018/09.35).

Setelah adanya Kantin Kontainer, penjualan jajanan dipusatkan di Kantin Kontainer. Kantin Kontainer melayani dan memfasilitasi mahasiswa dan masyarakat untuk menjadi *suplyer* yaitu dengan menitipkan jajanan di kantin dengan catatan bagi hasil. Kerjasama antara Kantin Kontainer dengan *suplyer* adalah kerjasama yang saling menguntungkan, semakin banyak *suplyer* maka akan semakin banyak pula penghasilan Kantin Kontainer. Untuk sementara ini tercatat ada 17 *suplyer* aktif, 10 *suplyer* dari mahasiswa dan 7 *suplyer* dari masyarakat. Melihat banyaknya *suplyer*, maka pengelola berinisiatif membagi waktu kapan mereka menyetor jajanan dan kapan mereka libur. Tiap *suplyer* diberi kesempatan menitipkan jajanan 3 kali dalam satu minggu (Wawancara

Nurhadi ketua Kantin Kontainr pada tanggal 27/03/2018/14.46).

Adanya kantin Kontainer ini sangat membantu bagi mahasiswa yang menjadi *suplyer*, masyarakat yang menjadi suplyer juga bagi ibu Aning selaku tenaga kerja Kantin Kontainer. Bu Aning mengaku bahwa ia sangat terbantu dengan adanya Kantin Kontainer ini, karena beliau bisa memperoleh tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari. Dulu bu Aning bekerja sebagai karyawan di salah satu pabrik di Salatiga. Meskipun penghasilan dari Kantin Kontainer tidak seberapa dibandingkan dengan penghasilan sebagai buruh pabrik, akan tetapi beliau masih bisa memperoleh penghasilan Rp. 660.000 per bulan (Wawancara, Aning, karyawan Kantin Kontainer pada tanggal 28/03/2018/07.42).

Tujuan yang ingin dicapai dari program Kantin Kontainer adalah terbentuknya satu rangkaian pemberdayaan mahasiswa. Dengan adanya program tersebut diharapkan pengelola memiliki usaha dan penghasilan rutin setiap bulan. Output dari pelaksanaan program Kantin Kontainer antara lain:

a. Mahasiswa mempunyai keterampilan usaha

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah kepada pengelola Kantin Kontainer tidak hanya berupa pemberian fasilitas dan juga modal saja,

akan tetapi pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah juga memberikan pendampingan secara langsung kepada pengelola Kantin Kontainer. Penjelasan tersebut seperti yang disampaikan oleh Nurhadi selaku ketua Kantin Kontainer.

“Keterlibatan Dompot Dhuafa Jawa Tengah terhadap Program Kantin Kontainer tidak hanya berupa fisik, akan tetapi juga berbentuk non fisik. Keterlibatan Dompot Dhuafa dalam bentuk non fisik seperti pendampingan secara langsung terhadap pengelola Kantin Kontainer berupa bagaimana menjadi seorang wirausaha yang terampil mulai dari konsep menata jajanan, konsep menata ruang, dan konsep melayani konsumen” (Wawancara, Nurhadi, ketua Kantin Kontainer pada tanggal 27/03/2018/14.43).

- b. Mahasiswa memiliki motivasi dan etos kerja untuk menjalankan wirausaha

Pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah selalu memberikan motivasi terhadap pengelola Kantin Kontainer agar para pengelola mempunyai mental yang tangguh dalam menghadapi suka dan duka dalam mengelola usaha ke depannya. Apalagi pengelola sudah diberi media dan tinggal melaksanakan. Suka dan duka dalam berwirausaha merupakan hal yang biasa, akan tetapi dengan adanya motivasi dari Dompot Dhuafa, diharapkan para pengelola

tidak mudah menyerah dan putus asa. Penjelasan tersebut seperti yang disampaikan oleh Nurhadi selaku ketua Kantin Kontainer.

“Biasanya pihak Dompot Dhuafa ke sini sebulan sekali, terkadang juga tiba-tiba dan tidak memberi kabar terlebih dulu. Hal pertama yang dilakukan oleh Pak Imam Baihaqi selaku Pimpinan Cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah adalah menanyakan adakah permasalahan atau keluhan yang dialami oleh pengelola, bagaimana laporan keuangannya. Selain itu beliau selalu memberi kami motivasi agar kami tidak patah semangat dan mudah putus asa” (Wawancara, Nurhadi, ketua Kantin Kontainer pada tanggal 27/03/2018/14.43).

c. Mahasiswa dapat memenuhi kebutuhannya

Manfaat yang sangat dirasakan oleh pengelola adalah pengelola dapat memenuhi kebutuhan kuliahnya secara mandiri, mereka sudah tidak lagi meminta kepada orang tua. Selain itu para pengelola juga dapat membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT) sendiri tanpa meminta dari orang tua. Yang awalnya mereka masih bergantung terhadap orang tua akan tetapi sekarang mereka sudah berproduksi sendiri. Penghasilan yang diperoleh oleh pengelola tergantung hasil yang diperoleh Kantin Kontainer. Apabila penghasilan Kantin Kontainer meningkat maka penghasilan pengelola juga meningkat,

begitu juga sebaliknya jika penghasilan Kantin Kontainer menurun maka penghasilan pengelola juga menurun. Awal penghasilan mereka antara Rp. 500.00 sampai Rp. 600.00 perbulan, dan sekarang penghasilan mereka sudah mencapai Rp. 1000.000 perbulan. Penjelasan tersebut seperti yang disampaikan oleh Etik selaku bendahara Kantin Kontainer.

“Awal penghasilan yang kami peroleh sekitar RP. 7. 000.000. Penghasilan tersebut tidak semuanya untuk pengelola akan tetapi 2,5% untuk zakat, 5% untuk pengembangan, Rp. 2000.000 untuk pembelian barang dagangan, dan sisanya baru untuk peneloa. Waktu itu per pengelola menerima upah sebesar Rp. 500.000 per pengelola. Dan dari situlah penghasilan Kantin Kontainer semakin meningkat hingga mencapai Rp. 13.000.000 per bulan, sehingga pengelola menerima sebesar Rp. 1.000.000 per pengelola” (Wawancara, Etik selaku bendahara Kantin Kontainer pada tanggal 28/03/2018/15.37).

d. Mahasiswa mempunyai relasi-relasi kerja.

Secara tidak langsung, pengelola akan lebih banyak mengenal orang baik *suplyer* maupun masyarakat biasa karena keseharian pengelola lebih banyak berinteraksi dengan konsumen. Dengan demikian pengelola akan tahu bagaimana cara bekerjasama dengan orang lain dan tahu bagaimana cara berbisnis. Tidak dipungkiri bahwa menjadi seorang wirausaha membutuhkan banyak relasi dan

kerjasama. Maka dari itu, kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi pengelola.

Pemberdayaan mahasiswa melalui program Kantin Kontainer sejauh ini sudah terlaksana dengan baik. Tujuan dari pelaksanaan program ini adalah agar mahasiswa lebih mandiri dalam hal ekonomi, memiliki motivasi dan etos kerja dalam melaksanakan usaha dengan terampil sampai saat ini sudah dikatakan berhasil. Program Kantin Kontainer memberikan dampak positif bagi mahasiswa IAIN Salatiga. Dampak menurut Gorys adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya (Soemarwoto, 1998: 35). Ada tiga macam dampak dari adanya program Kantin Kontainer yaitu dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak psikologi.

1. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi yaitu keadaan di mana ada hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain akibat dari apa yang dipengaruhi dan apa yang mempengaruhi yang menyangkut aspek-aspek pemenuhan kebutuhan. Sebelum menerima manfaat dari program Kantin Kontainer, mahasiswa belum mempunyai penghasilan untuk memenuhi

kebutuhannya, mahasiswa masih bergantung kepada orang tua, mulai dari membayar UKT dan uang jajan. Setelah menjadi pengelola Kantin Kontainer, mahasiswa dapat membayar UKT sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan kuliahnya secara mandiri dengan penghasilan Rp. 500.000 - Rp.1.000.000 perbulan.

2. Dampak Sosial

Dampak sosial yaitu pengaruh yang bersifat timbal balik antara satu dengan yang lain menyangkut kepada aspek-aspek kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan adanya perubahan kondisi. Mahasiswa yang menjadi penerima manfaat program Kantin Kontainer saat ini semangat dalam mengelola usahanya. Mahasiswa menjadi pribadi yang lebih terbuka, percaya diri, dan menikmati pekerjaannya. Mahasiswa yang menjadi pengelola Kantin Kontainer mengakui bahwa lebih banyak kawan dan relasi sekaligus menumbuhkan solidaritas.

3. Dampak Psikologi

Dampak psikologi adalah pengaruh positif maupun negatif yang muncul sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang, di mana pengaruh tersebut nampak dalam perilaku

individu. Setelah menjadi pengelola Kantin, perilaku mahasiswa menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Secara psikologi, mahasiswa yang mempunyai uang dan tidak itu berbeda. Mahasiswa yang mempunyai uang akan cenderung lebih tenang dan ceria. Akan tetapi mahasiswa yang tidak mempunyai uang akan cenderung murung.

4. Dampak Spiritual

Dampak spiritual adalah pengaruh keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Setelah menjadi pengelola Kantin, mahasiswa lebih rajin dan tertata dalam menjalankan ajaran Islam seperti Sholat dan berderma. Mahasiswa yang awalnya hanya menjalankan sholat wajib, saat ini telah melaksanakan sholat sunnah dan ibadah sunnah lainnya. Mahasiswa yang awalnya jarang sedekah, saat ini telah membiasakan diri untuk berderma dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Mereka mau menyisihkan sebagian kecil dari pendapatan setiap harinya, namun semangat berbagi yang dimiliki mereka begitu kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Mahasiswa dalam Program Kantin Kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah (Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga)” maka dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pemberdayaan Mahasiswa dalam Program Kantin Kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah (Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga)
Proses pemberdayaan Mahasiswa dalam Program Kantin Kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah sudah berjalan dengan baik. Mulai dari tahap pemaparan masalah, tahap analisis masalah, tahap penentuan tujuan, tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi sudah sesuai dengan tahapan pemberdayaan.
2. Dampak Pemberdayaan Mahasiswa dalam Program Kantin Kontainer bagi peningkatan ekonomi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang terlibat dalam program Kantin Kontainer

Program Kantin Kontainer memberikan dampak positif. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa perubahan tidak hanya dirasakan dalam aspek ekonomi yang meningkat, namun juga dalam aspek sosial, psikologi, dan spiritual. Dampak ekonomi dapat dilihat dari kemandirian mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan dampak sosial dapat dilihat dari kepribadian mahasiswa menjadi lebih terbuka, banyak kawan, dan menumbuhkan solidaritas. Sedangkan dampak psikologi dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Dan dampak spiritual dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang lebih agamis, memiliki jiwa suka bederma, dan mempunyai motivasi yang tinggi.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pemberdayaan mahasiswa dalam Program Kantin Kontainer yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah dan pihak IAIN Salatiga belum berjalan secara optimal, maka penulis menilai ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan agar dapat mewujudkan pemberdayaan mahasiswa yang lebih baik, antara lain:

1. Untuk Dompot Dhuafa Jawa tengah hendaknya memperluas cabang Kantin Kontainer, sehingga Kantin Kontainer tidak hanya di Salatiga saja. Misalnya di UIN Walisongo Semarang, Universitas Negeri Semarang (UNES), dan Universitas Diponegoro (UNDIP).
2. Untuk pihak kampus IAIN Salatiga hendaknya melakukan pengontrolan terhadap Kantin Kontainer secara teratur, agar kehygienisan makanan tetap terjaga dan kinerja pengelola Kantin Kontainer dapat dipantau secara pasti.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tiada kemudahan setelah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aima, Havidz., dkk. 2015. *Enterpreneurship & Peluang Usaha Menyusun Business Plan yang Unggul dan Inspiratif*. Jakarta: Penerbit In Media
- Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aliyudin. 2016. *Dakwah Bi Al-Hal melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Pemberdayaan Vol. 5 No. 2
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Jakarta: ALFABETA cv
- Arifin, Syamsul& YP. Rahayu. 2014. *Kewirausahaan Kebidanan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Aziz, Moh. Ali. , dkk. 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Bamualim, Chaider S., dkk. 2006. *Islamic Philanthropy & Social Development in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)
- Damanuri, Aji. 2010. *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press
- Daryanto & Aris Dwi Cahyo. 2013. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Dumasari. 2014. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- El-Bantanie, M. Syafi'ie. 2009. *Zakat, Infak, dan Sedekah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta
- Fahmi, Irham. 2013. *Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Fauzia, Amelia., dkk. 2006. *Filantropi Islam & Keadilan Sosial*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)
- Febrianto. 2013. "Analisis Minat Berwirausaha Mahasiswa STIE Lampung". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3 (2)
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasim & Remiswal. 2009. *Community Development Berbasis Ekosistem (Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat)*. Jakarta: Diadit Media
- Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hidayat, Husain Rusli. 2012. Skripsi: *Peran Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam Pemberdayaan Pendidikan Kaum Dhuafa melalui Program Beasiswa*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Irwan. 2018. *Dinamika dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Deepublish
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta

- Marzuki, Ikhwan. 2017. *Spiritual Enlightenment*. Jakarta: Gramedia
- Muslim, Sri Banun., dkk. 2014. "Pergeseran Identitas Mahasiswa: Korelasi Religiusitas dan Perilaku Mahasiswa IAIN Mataram" *dalam Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 10 No. 2
- Miradj, Safri. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat" *dalam Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 2 No. 1
- M.M, Hendro.2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Muslim, Aziz. 2012. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru
- Nurbini, 2014. Laporan Penelitian, *Peran Dakwah dan Lembaga Sosial Lembaga Amil Zakat (LAZ) Studi kasus di PKPU Semarang*. Semarang: Uin Walisongo
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rasyidah, Dwi Laylatur. 2014. Skripsi: *Implementasi Program Waralaba Sosial dalam Pemberdayaan Mustahik di Dompot Dhuafa Jawa Tengah*. Semarang: Uin Walisongo
- Resmana, Ade. 2014. Skripsi: *Peningkatan Perekonomi Masyarakat melalui Pengolahan Pohon Pisang oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Seruni: Studi Kasus di Dusun Gamelan Desa Sendangtirto Kecamatan Brebah Kabupten Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga

- Rofiq, Ainur.2014. *Pertumbuhan Ekonomi & Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Republika
- Sanusi,Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penertbit Salemba
- Shomad, Abd. 2012, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam hukum Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group
- Siswoyo, Bambang Banu. 2009. “Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa”. *Jurnal Economi Bisnis*, (2)
- Soemarwoto, Otto. 1998. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan
- Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Suharto,Edi. 2013. *Kemiskinan &Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Bidang Kesehatan*, Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suryana. 2014. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Theresia, Aprilia dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta

Tohir, Muhammad Shohib. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
Surakarta: CV Al-Hanan

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers

Widjajanti, Kesi. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat".
Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12 (1)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2015. Jakarta: Balai Pustaka

Katalog Program dompet Dhuafa *Kantin Kontainer* 2016

Majalah Mutiara Harapan Edisi 4 2016 *Kurbanesia Berlimpah Keberkahan*

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002

https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Amil_Zakat_Nasional diakses
pada 10 Desember 2017 pukul 08.19

https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Amil_Zakat_Infaq_dan_Shadaqoh_Nahdlatul_Ulama diakses pada 10 Desember
2017 pukul 08. 14

http://www.dompethuafa.org/page/profil_economy/ind/8 diakses
pada 27/11/2017

http://www.dompethuafa.org/page/profil_economy/ind/8 diakses
pada 27/11/2017

<http://gruppkn.com/peran-dan-fungsi-mahasiswa-dalam-masyarakat/21/03/2018/15:52>

Lampiran 1:

INTERVIEW GUIDE

Dengan Manajer Programming Dompot Dhuafa Jawa Tengah

1. Apa saja program yang telah digulirkan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah?
2. Apa itu program Kantin Kontainer?
3. Mengapa menggunakan kontainer?
4. Apakah yang menarik dari kantin kontainer?
5. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya Kantin Kontainer?
6. Apa tujuan didirikannya Kantin Kontainer?
7. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam mendirikan Kantin Kontainer?
8. Bagaimana pola pengelolaan Kantin Kontainer?
9. Bagaimana sistem pemilihan yang digunakan dalam kepengurusan Kantin Kontainer?
10. Apa indikator mahasiswa yang terpilih menjadi pengurus Kantin Kontainer?
11. Apa indikator masyarakat (*suplyer*) dalam bekerjasama dengan Kantin Kontainer?
12. Berapa lama pergantian sistem kepengurusan Kantin Kontainer?
13. Berapa jumlah pengurus Kantin Kontainer?

14. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program kantin kontainer?
15. Berapa penghasilan yang didapat mahasiswa perbulan?
16. Apakah Kantin Kontainer memberdayakan mahasiswa?
17. Bagaimana pemberdayaan mahasiswa melalui program Kantin Kontainer di IAIN Salatiga oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah?
18. Bagaimana model pemberdayaan mahasiswa yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa melalui program Kantin Kontainer?
19. Bagaimana dampak ekonomi mahasiswa IAIN Salatiga yang terlibat dalam program Kantin Kontainer?
20. Bagaimana strategi Dompot Dhuafa dalam memberdayakan mahasiswa?

Dengan pimpinan cabang Dompot Dhuafa:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya program kantin kontainer?
2. Mengapa program KK hanya ada di IAIN Salatiga?
3. Bagaimana bentuk kerja sama antara DD dengan IAIN Salatiga?
4. Mengapa KK didirikan di Salatiga?
5. Apa saja syarat-syarat pendirian KK?
6. Apa saja unsur-unsur KK?
7. Bagaimana manajemen proses pelaksanaan program KK?

Meliputi perencanaan, pengorganisasian,
pelaksanaan, pengawasan/evaluasi

8. Bagaimana tahapan pelaksanaan program KK?
9. Apa indikator mahasiswa yang terpilih menjadi pengurus Kantin Kontainer?
10. Apa indikator masyarakat (*suplyer*) dalam bekerjasama dengan Kantin Kontainer?
11. Bagaimana pola pengelolaan Kantin Kontainer?
12. Bagaimana strategi Dompot Dhuafa dalam memberdayakan mahasiswa?

Dengan ketua kantin kontainer IAIN Salatiga:

1. Berapa jumlah anggota Kantin Kontainer?
2. Bagaimana sistem keorganisasian anggota Kantin Kontainer?
3. Berapa lama pergantian sistem kepengurusan Kantin Kontainer?
4. Bagaimana proses pendampingan sejak awal sampai program dijalankan dari pihak Dompot Dhuafa?
5. Apa kendala yang dirasakan oleh anggota Kantin Kontainer?
6. Apa syarat menjadi anggota Kantin kontainer?
7. Bagaimana sistem pelayanan yang ada di Kantin Kontainer?

8. Bagaimana pembagian tugas atau *job description* anggota Kantin Kontainer dalam setiap harinya?
9. Bagaimana pemberdayaan Mahasiswa IAIN Salatiga dalam Program Kantin Kontainer?
10. Bagaimana dampak Pemberdayaan Mahasiswa IAIN Salatiga dalam Program Kantin Kontainer?
11. Apa manfaat yang dirasakan dengan adanya Kantin Kontainer?
12. Berapa hasil kotor setiap hari Kantin Kontainer?
13. Berapa hasil bersih setiap hari Kantin Kontainer?
14. Berapa penghasilan yang diperoleh mahasiswa setiap bulannya?
15. Digunakan untuk apa saja penghasilan tersebut?

Dengan bagian Waka Kesiswaan:

1. Berapa jumlah mahasiswa yang ada di IAIN Salatiga?
2. Berapa jumlah mahasiswa yang masuk dalam kategori dhuafa?
3. Bagaimana sejarah dibentuknya kantin kontainer Dompot Dhuafa Jawa Tengah?
4. Bagaimana bentuk kerja sama antara pihak kampus IAIN Salatiga dengan pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah?
5. Ada berapa kantin yang ada di IAIN Salatiga (kampus 2)?
6. Bagaimana sistem perekrutan anggota Kantin Kontainer?

7. Apakah pihak kampus telah melakukan survey langsung terhadap rumah-rumah mahasiswa yang menjadi anggota Kantin Kontainer?
8. Apa saja kriteria mahasiswa yang menjadi anggota Kantin Kontainer?
9. Bagaimana perbedaan sebelum adanya Kantin Kontainer dan sesudah adanya Kantin Kontainer?
10. Apa dampak bagi mahasiswa setelah adanya Kantin Kontainer, baik yang menjadi anggota maupun mahasiswa biasa?
11. Bagaimana keterlibatan pihak kampus terhadap kegiatan Kantin Kontainer?

Dengan Mahasiswa IAIN Salatiga:

1. Bagaimana tanggapan saudara setelah adanya Kantin Kontainer di kampus IAIN Salatiga?
2. Bagaimana keadaan sebelum adanya Kantin Kontainer di IAIN Salatiga?
3. Bagaimana dampak setelah adanya Kantin Kontainer di kampus IAIN Salatiga?
4. Adakah manfaat Kantin Kontainer bagi mahasiswa?
5. Bagaimana membagi waktu antara Kantin Kontainer dan kuliah?

Dengan *Suplyer* (Mahasiswa):

1. Apa tanggapan Anda setelah adanya Kantin Kontainer di IAIN Salatiga?
2. Berapa penghasilan Anda setiap harinya?
3. Apa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi *suplyer* Kantin Kontainer?
4. Berapa penghasilan Anda sebelum dan sesudah adanya Kantin Kontainer?
5. Berapa prosentase pembagian keuntungan yang diberikan kepada Kantin Kontainer?
6. Apakah bedanya setelah menjadi *suplyer* Kantin Kontainer?

Dengan *Suplyer* (Masyarakat):

1. Apa tanggapan Anda setelah adanya Kantin Kontainer di IAIN Salatiga?
2. Berapa penghasilan Anda setiap harinya?
3. Apa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi *suplyer* Kantin Kontainer?
4. Berapa penghasilan Anda sebelum dan sesudah adanya Kantin Kontainer?
5. Berapa prosentase pembagian keuntungan yang diberikan kepada Kantin Kontainer?

6. Apakah bedanya setelah menjadi *suplyer* Kantin Kontainer?

Lampiran 2

Bulan : 2-27 April

No.	Tanggal	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo
1	2	Uang Modal	Rp 2.000.000		Rp 2.000.000
2	2, -6	Belanja Dagangan		Rp 3.414.501	Rp (1.414.501)
3	2	Laba Suplayer	Rp 324.100		Rp (1.090.401)
	3	Laba Suplayer	Rp 426.300		Rp (664.101)
	4	Laba Suplayer	Rp 370.600		Rp (293.501)
	5	Laba Suplayer	Rp 285.900		Rp (7.601)
	6	Laba Suplayer	Rp 346.600		Rp 338.999
4	2, -6	Pembayaran Prasmanan		Rp 429.300	Rp 768.299
5	2, -6	Laba Tim	Rp 5.817.701		Rp 6.586.000
	2, -6	Pembayaran Kawi		Rp 1.135.000	Rp 5.451.000
6		Pengambilan Modal		Rp 1.951.000	Rp 3.500.000
7	2, -6	Laba Minggu Pertama			Rp 3.500.000
1	9	Uang Modal	Rp 1.135.000		Rp 1.135.000
2	9, -13	Belanja Dagangan		Rp 3.681.613	Rp (2.546.613)
3	9	Laba Suplayer	Rp 232.900		Rp

					(2.313.713)
	10	Laba Suplayer	Rp 389.950		Rp (1.923.763)
	11	Laba Suplayer	Rp 294.300		Rp (1.629.463)
	12	Laba Suplayer	Rp 246.750		Rp (1.382.713)
	13	Laba Suplayer	Rp 265.500		Rp (1.117.213)
4	9, -13	Pembayaran Prasmanan			Rp (1.117.213)
5	9, -13	Laba Tim	Rp 6.087.213		Rp 4.970.000
6	9, -13	Pembayaran Kawi		Rp 1.155.000	Rp 3.815.000
7		Pengambilan Modal		Rp 815.000	Rp 3.000.000
8	9, -13	Laba Minggu Kedua			Rp 3.000.000
1	16	Uang Modal	Rp 815.000		Rp 815.000
2	16, -20	Belanja Dagangan		Rp 1.905.650	Rp (1.090.650)
3	16	Laba Suplayer	Rp 132.750		Rp (957.900)
	17	Laba Suplayer	Rp 214.500		Rp (743.400)
	18	Laba Suplayer	Rp 266.900		Rp (476.500)
	19	Laba Suplayer	Rp 266.200		Rp (210.300)
	20	Laba Suplayer	Rp 264.200		Rp 53.900

4	16, -20	Pembayaran Prasmanan		Rp 199.500	Rp (145.600)
5	16, -21	Laba Tim	Rp 5.430.600		Rp 5.285.000
6	16, -20	Pembayaran Kawi		Rp 1.135.000	Rp 4.150.000
7	16, -20	Pengambilan Modal		Rp 1.500.000	Rp 2.650.000
8	16, -21	Laba Minggu Ketiga			Rp 2.650.000
1	23	Uang Modal	Rp 1.500.000		Rp 1.500.000
2	23, -27	Belanja Dagangan		Rp 1.905.650	Rp (405.650)
3	23	Laba Suplayer	Rp 284.850		Rp (120.800)
	24	Laba Suplayer	Rp 300.675		Rp 179.875
	25	Laba Suplayer	Rp 300.900		Rp 480.775
	26	Laba Suplayer	Rp 246.200		Rp 726.975
	27	Laba Suplayer	Rp 269.700		Rp 996.675
4	23,-27	Pembayaran Prasmanan		Rp 227.400	Rp 769.275
5	23, -27	Laba Tim	Rp 5.435.725		Rp 6.205.000
6	23, -27	Pembayaran Kawi		Rp 1.128.050	Rp 5.076.950
7		Pengambilan Modal		Rp 3.226.950	Rp 1.850.000
6	23, -27	Laba Minggu			Rp

		Ketiga		1.850.000
--	--	--------	--	------------------

Laba Akhir			Rp 11.000.000
Bayar Pegawai		Rp 600.000	Rp 10.400.000
Zakat (2,5%)		Rp 260.000	Rp 10.140.000
Pengembangan (10%)		Rp 1.014.000	Rp 9.126.000
Bagi Hasil (9 pengelola)			Rp 9.126.000

Lampiran 3



Wawancara dengan Bapak Wahyu Setiawan selaku *Manager Programming* 2018 Dompets Dhuafa Jawa Tengah



Kunjungan rutin pihak Dompot Dhuafa Jawa Tengah ke Kantin Kontainer IAIN Salatiga



Wawancara dengan Wakil Dekan 3 FTIK IAIN Salatiga



Wawancara dengan saudara Nurhadi selaku ketua Kantin Kontainer IAIN Salatiga



Wawancara dengan Bu Aning selaku karyawan Kantin Kontainer



Wawancara dengan Satpam dan pegawai perpustakaan IAIN Salatiga



Wawancara dengan bendahara Kantin Kontainer



Wawancara dengan saudara Antoni mahasiswa (semester 2) dan saudara Rifki (semester 4)



Wawancara dengan saudara Anjar selaku *suplyer* yang berasal dari mahasiswa



Wawancara dengan Bapak Suwito Oetomo selaku *suplyer* yang berasal dari masyarakat

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Imam Baihaqi
Jabatan : Pimpinan Cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah


Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Jannah
NIM : 1401046010
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian di Dompot Dhuafa Jawa Tengah.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Juli 2018



M. Imam Baihaqi

Pimcab DD Jateng

CURICULUM VITAE

Nama : Nur Jannah
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 29 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Suroto
Nama Ibu : Srimujah
Alamat Asli : Srikandang RT 01/06 Bangsri
Jepara
Alamat Domisili : Ma'had Al-Jami'ah Kampus 2 UIN
Walisongo Semarang
No Hp : 087700071366
Email : nurjannahpmi14@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. TK Tarbiyatul Athfal Srikandang Bangsri Jepara
2. MI Miftahul Ulum Srikandang Bangsri Jepara
3. MTs Darul Ulum Srikandang Bangsri Jepara
4. MA Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara

Pendidikan Non Formal :

1. PP Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara
2. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 09 April 2018

Penulis,

Nur Jannah

1401046010